

**LAPORAN AKHIR TAHUN  
PENELITIAN TERAPAN PERGURUAN TINGGI  
(PTUPT)**



**Berdamai dengan Kearifan Lokal  
MENCARI MODEL PENDIDIKAN BAGI ANAK ANAK  
PADA MASYARAKAT ADAT TANA TOA  
KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI TENGAH**

**TAHUN KE 1 DARI RENCANA 2 TAHUN**

**KETUA/ANGGOTA TIM**

<b>Dr. SARKAWI, S.S., M.Hum.</b>	<b>(NIDN: 0029067101)</b>
<b>Dr.Dra. ADI SETIJOWATI, M.Hum.</b>	<b>(NIDN: 00130160002)</b>
<b>LINA PURYANTI, S.S., M.A.</b>	<b>(NIDN: 0031017302)</b>

**DIBIYAI OLEH :**

**DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN MASYARAKAT  
NOMOR : 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER, 2018**

## RINGKASAN

Masyarakat adat Tana Toa (kadang-kadang disebut masyarakat Kajang) yang dikaji dalam riset ini adalah sekelompok masyarakat yang memiliki beberapa kesamaan dengan suku Baduy di Jawa Barat. Ada kawasan inti yang masyarakatnya secara ketat mematuhi sistem kepercayaan mereka, yakni Pasang ri Kajang yang dikelilingi oleh kawasan yang lebih luas yang diatur dengan hukum adat. Masyarakat adat di “wilayah dalam” diperbolehkan melanjutkan cara hidup tradisional ketika Soeharto mengeluarkan Undang-undang Pembakuan Sistem Pemerintahan Desa di seluruh Indonesia pada tahun 1970-an. Masyarakat kawasan dalam, yang terpusat di desa Tana Toa, mengenakan pakaian khas warna hitam dan tidak menggunakan barang-barang modern apa pun, seperti kendaraan bermotor atau barang-barang plastik.

Terdapat dua persoalan penting berkaitan dengan pendidikan di kawasan adat Tana Toa Kajang. Pertama, beberapa praktek sehari-hari di sekolah terkadang bertentangan dengan kebiasaan adat masyarakat Kajang. Salah satunya soal pakaian yang umumnya masyarakat Kajang sangat mengsakralkan warna hitam. Kedua, seringkali siswa harus meninggalkan kelas karena harus membantu pekerjaan sehari-hari orang tua mereka, khususnya saat panen.

Untuk mengeksplorasi dengan detail dua asumsi di atas, riset ini bertujuan untuk menjawab beberapa hal. Pertama, persoalan-persoalan apa saja yang muncul berkaitan dengan pendidikan di Tana Toa Kajang, Sulawesi Selatan?; Kedua, bagaimana cara pandang dan respons para pemangku adat dan masyarakat Tana Toa terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka?; Ketiga, inisiatif dan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat termasuk organisasi nir-laba untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan di Tana Toa Kajang?; Keempat, apa kekuatan dan kelemahan atas sejumlah upaya yang telah dilakukan selama ini?; dan kelima, kebijakan dan intervensi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi sejumlah kelemahan tersebut sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik di Tana Toa Kajang?

Penelitian ini penting dilakukan khususnya untuk menghasilkan suatu analisa yang mendalam tentang berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak pada masyarakat adat Tana Toa Kajang, Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian ini penting untuk memahami kebijakan apa yang dapat diterapkan, sehingga pendidikan di wilayah ini tidak menjadi “barang asing” bagi anak-anak dan penduduk Tana Toa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi titik tolak untuk mengetahui *good practices* apa yang selama ini berlangsung, sehingga dapat diterapkan pada komunitas masyarakat adat yang lain di Indonesia.



## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT., laporan kemajuan penelitian ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Riset ini menjawab beberapa pertanyaan: 1) Persoalan-persoalan apa saja yang muncul berkaitan dengan pendidikan di Tana Toa Kajang, Sulawesi Selatan?; 2) Bagaimana cara pandang dan respons para pemangku adat dan masyarakat Tana Toa terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka?; 3) Inisiatif dan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat termasuk organisasi nir-laba untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan di Tana Toa Kajang?; 4) Apa kekuatan dan kelemahan atas sejumlah upaya yang telah dilakukan selama ini?; dan 5) Kebijakan & intervensi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik?

Riset ini berjalan dengan baik karena bantuan banyak pihak. Oleh sebab itu, tim peneliti menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada beberapa pihak, yakni: (1) Rektor cq. Ketua LPI Universitas Airlangga selaku penanggung jawab kegiatan penelitian di universitas; (2) Dekan Fakultas Ilmu Budaya sebagai penanggung jawab kegiatan akademik dalam lingkungan fakultas; (3) Seluruh staf LPI Universitas Airlangga yang telah membantu jalannya riset; (4) Anggota peneliti dan tenaga informan yang membantu mengumpulkan data; (5) Narasumber yang waktunya tersita guna memberi informasi kepada tim peneliti.

Besar harapan kami agar hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada banyak pihak, terutama kepada pemerintah Kabupaten Bulukumba dan masyarakat Ammatowa Kajang agar anak-anak Kajang juga dapat menikmati pendidikan tanpa mengabaikan adat-istiadat yang berlaku di wilayah mereka. Penelitian ini masih banyak yang perlu diperbaiki, oleh sebab itu, kritik dan saran sangat kami apresiasi untuk perbaikan laporan penelitian.

Surabaya, 5 November 2018

Peneliti,

**Sarkawi**  
**Adi Setijowati**  
**Lina Puryanti**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ~ i	
HALAMAN PENGESAHAN ~ ii	
RINGKASAN ~ iii	
PRAKATA ~ iv	
DAFTAR ISI ~ v	
DATAR TABEL ~ vi	
DAFTAR GAMBAR ~ vii	
BAB I	PENDAHULUAN ~ 1
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA ~ 7
BAB III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN ~ 13
BAB IV	METODE PENELITIAN ~ 16
BAB V	HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI ~ 21
	A. Kajang dalam Dinamika Geografis dan Demografis ~ 21
	1. Dinamika Geografis ~ 21
	2. Masyarakat Ammatowa (Kajang) ~ 25
	3. Perkembangan Jumlah Penduduk ~ 28
	B. Persoalan-persoalan Pendidikan di Kawasan Masyarakat Adat Tana Toa Kajang ~ 31
	1. Kondisi Prasarana Sekolah ~ 31
	2. Pendidikan dan Persoalan Adat ~ 35
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN ~ 38
DAFTAR PUSTAKA ~ 41	
LAMPIRAN ~ 43	
	- Makalah dan draft arrtikel: Berdamai dengan Kearifan Lokal: Pendidikan Bagi Anak-anak Kawasan Adat

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Tahapan, Target, dan Kegiatan Penelitian ~ 19
- Tabel 2. Nama Desa dan Luas Wilayah ~ 22-23
- Tabel 3. Penduduk Desa-Desa di Kecamatan Kajang ~ 29
- Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Tana Toa, 2000-2016 ~ 30
- Tabel 5. Jumlah Sekolah Dasar Negeri dan Murid, 2013-2016 ~ 31

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1. Posisi Kecamatan Kajang ~ 22**

**Gambar 2. Sekolah Dasar Negeri 351 Kajang dan Muridnya ~ 33**

**Gambar 3. Ibu-ibu Kelompok Macca 1 dan Kegiatannya ~ 34**



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 disebutkan bahwa "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia" adalah amanat konstitusi. Lebih lanjut dalam renstra tersebut disebutkan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu.<sup>1</sup> Cita-cita yang tertuang dalam renstra tersebut sejalan dengan salah satu tujuan berbangsa seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga memiliki kaitan erat dengan visi, misi, dan program aksi Presiden dan Wakil Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla, yang dikenal dengan Nawacita, khususnya yang ketiga, yakni: "Kami akan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat Daerah-daerah dan Desa dalam kerangka Negara Kesatuan"<sup>2</sup>

Salah satu bentuk realisasi dari visi, misi, dan Nawacita tersebut adalah penguatan di bidang pendidikan, seperti yang tercantum dalam

---

<sup>1</sup>Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019, hlm. 5.

<sup>2</sup>Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian. Visi Misi, dan Program Aksi Jokowi-Jusuf Kalla 2014. Jakarta, Mei 2014.

Prioritas dan Sasaran Pembangunan Nasional kabinet Presiden dan Wakil Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla (Gambar 1). Cita-cita yang diusung oleh pemerintah ini sejalan dengan Rencaran Strategis (Renstra) Penelitian Universitas Airlangga yang tertuang dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) 2016-2020, khususnya pada tema riset 17: Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa.<sup>3</sup>



Gambar 1. Prioritas dan Sasaran Pembangunan Nasional

<sup>3</sup>Rencana Induk Penelitian (RIP) 2016-2020, Universitas Airlangga, hlm. 58.

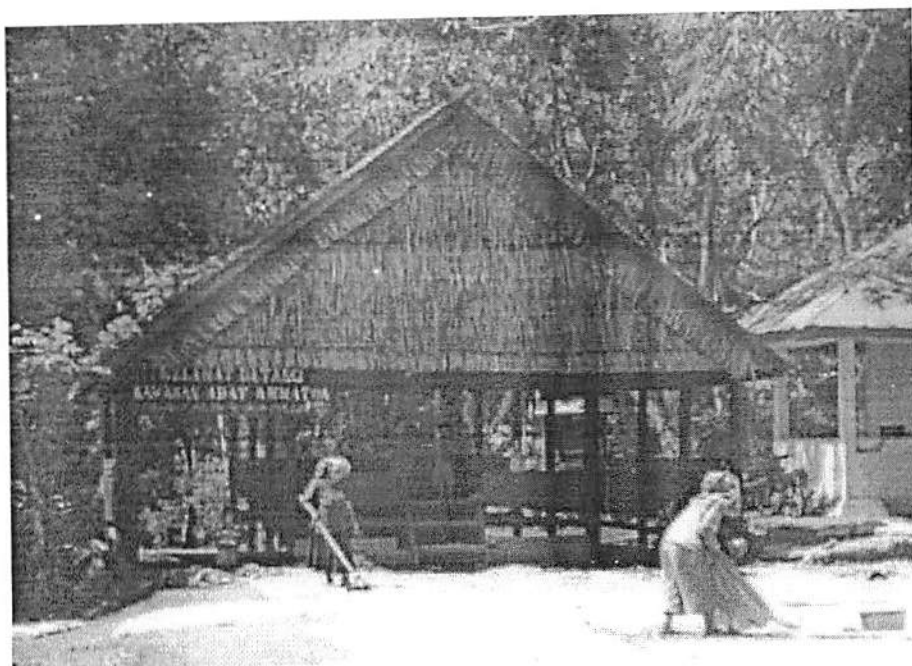


Sayang sekali, baik karena persoalan geografis, ekonomi, maupun sosial-budaya, cita-cita luhur dan program pembangunan di atas tidak dapat dinikmati oleh semua anak bangsa. Salah satu kelompok masyarakat yang anak-anaknya tidak dapat menikmati pendidikan dengan baik karena alasan ekonomi dan sosial-budaya adalah masyarakat adat Tana Toa atau Kajang yang berdiam di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1970, pemerintah sebenarnya sudah membangun sebuah sekolah di Dusun Balagana, sekitar 5 kilometer dari kawasan adat. Dan pada tahun 1993, pemerintah kembali membangun sebuah sekolah yang lokasinya tidak jauh dari kawasan adat, yakni di sebelah kiri dari pintu masuk kawasan adat dan hanya berjarak 1 kilometer dari Dusun Pangi.<sup>4</sup> Namun demikian, keberadaan dua sekolah dasar ini tidak lantas membuat anak-anak Kajang dapat menikmati pendidikan.

---

<sup>4</sup><http://kabupatenbulukumba.blogspot.co.id/2011/06/ketika-kajang-berdamaidengan.html> (akses 10 Juni 2017)



**Gambar 2. Pintu Masuk Kawasan Adat Tana Toa Kajang**

Sumber: Koleksi Peneliti

Ada dua hipotesa yang menjadi penyebab atas masalah ini. Pertama, beberapa praktek sehari-hari di sekolah terkadang bertentangan dengan kebiasaan adat masyarakat Kajang. Salah satunya soal pakaian yang umumnya masyarakat Kajang sangat mengsakralkan warna hitam. Kedua, umumnya orang tua menganggap anak adalah bagian dari pekerjaan sehari-hari, sehingga jika panen tiba, sebagian siswa harus meninggalkan kelas untuk membantu orang tua mereka di sawah.

Masyarakat adat Tana Toa (kadang-kadang disebut masyarakat Kajang) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sekelompok masyarakat yang memiliki beberapa kesamaan dengan suku Baduy di Jawa Barat. Ada kawasan inti yang masyarakatnya secara ketat mematuhi sistem kepercayaan mereka, yakni Pasang ri Kajang yang dikelilingi oleh kawasan yang lebih luas

yang diatur dengan hukum adat. Masyarakat adat di “wilayah dalam” diperbolehkan melanjutkan cara hidup tradisional ketika Soeharto mengeluarkan Undang-undang Pembakuan Sistem Pemerintahan Desa di seluruh Indonesia pada tahun 1970-an. Para pemimpin adat di kawasan luar diganti dengan pejabat yang ditunjuk oleh pemerintah, tetapi dalam hal-hal tertentu mereka berpegang pada kekuasaan dan peraturan adat. Anggota masyarakat kawasan dalam, yang terpusat di desa Tana Toa, mengenakan pakaian khas warna hitam dan tidak menggunakan barang-barang modern apa pun, seperti kendaraan bermotor atau barang-barang plastik.<sup>5</sup>

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, riset ini penting dilakukan agar ditemukan cara atau formula yang di satu sisi adat-istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Kajang tetap terpelihara, tetapi di sisi lain anak-anak mereka tetap dapat menikmati pendidikan dengan baik.

## 1.2. Rumusan Masalah

Terdapat dua persoalan penting berkaitan dengan pendidikan di kawasan adat Tana Toa Kajang. Pertama, beberapa praktek sehari-hari di sekolah terkadang bertentangan dengan kebiasaan adat masyarakat Kajang. Salah satunya soal pakaian yang umumnya masyarakat Kajang sangat mengsakralkan warna hitam. Kedua, seringnya siwa harus meninggalkan kelas karena harus membantu pekerjaan sehari-hari orang tua mereka, khususnya saat panen. Hal ini terjadi karena anak dianggap sebagai aset

---

<sup>5</sup>“Forets, People and Rights, A Down to Earth Special Report, June 2002” dalam <http://www.damar.or.id>).

ekonomi keluarga. Untuk menjawab dua persoalan di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Persoalan-persoalan apa saja yang muncul berkaitan dengan pendidikan di Tana Toa Kajang, Sulawesi Selatan?;
- 2) Bagaimana cara pandang dan respons para pemangku adat dan masyarakat Tana Toa terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka?;
- 3) Inisiatif dan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat termasuk organisasi nir-laba untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan di Tana Toa Kajang?;
- 4) Apa kekuatan dan kelemahan atas sejumlah upaya yang telah dilakukan selama ini?;
- 5) Kebijakan dan intervensi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi sejumlah kelemahan tersebut sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik di Tana Toa Kajang?



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Studi pendahuluan yang kami lakukan pada tahun 2009 terhadap masyarakat adat Ammatowa Kajang menyediakan pengetahuan dasar yang sangat bermanfaat untuk mengetahui hal-hal umum berkaitan dengan komunitas ini. Studi yang berjudul: "Pasang ri Kajang": Pasang sebagai Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Adat Ammatowa Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan<sup>6</sup> telah menunjukkan ketaatan dan kepatuhan masyarakat *Ammatowa* pada *pasang* sebagai pedoman hidup yang mereka warisi dari leluhur yang sangat mereka junjung tinggi. Dengan kata lain, seluruh perilaku masyarakat didasarkan pada *pasang*.

Secara harafiah, kata *pasang* memiliki arti pesan lisan yang wajib dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan dan akan menimbulkan hal-hal atau akibat yang tidak diinginkan bila tidak dilaksanakan. Dengan kata lain, pasang mengandung pesan, amanah, fatwa, nasehat, tuntunan, dan peringatan. Pasang tidak hanya berisi sesuatu yang baik dan harus dilaksanakan, tetapi juga yang buruk yang harus di jauhi atau yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, *pasang* tidak hanya mengatur tentang bagaimana masyarakat berhubungan dengan Sang Pencipta dan masyarakat lainnya, tetapi juga mengatur bagaimana menjaga hubungan dengan alam, dalam hal ini hutan. Keseluruhan sistem pemeliharaan alam di tanah Kajang

---

<sup>6</sup>Sarkawi B. Husain, 2010. "Pasang sebagai Modal Sosial Pengelolaan Hutan pada Masyarakat Adat Ammatowa", dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 23, Nomor 3, Juli-September 2010

ini berhubungan erat dengan cara pandang masyarakat adat Tana Toa terhadap alam. Mereka beranggapan bahwa dalam alam terdapat kekuatan-kekuatan gaib yang bila tidak diperlakukan dengan baik akan menimbulkan bencana. Oleh karena itu, komunitas adat Tana Toa menganggap hutan sebagai wilayah yang keramat.

Dalam studi lain disebutkan bahwa masyarakat *Ammatowa* atau biasa disebut dengan Suku Kajang adalah salah satu suku yang unik dan memberi banyak pesona tidak hanya bagi para pelancong, tetapi juga para ilmuwan. Keunikan ini tercermin dari berbagai aspek kehidupan mereka, baik asal mula, sistem kepercayaan maupun sistem sosial-kemasyarakatannya. Tanah tempat masyarakat ini hidup sering juga disebut dengan *Tanah Kamase-masea*. Daerah ini berada dalam wilayah Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang dengan batas: Dusun Sangkala Desa Tambangan di Selatan, dusun Tuli, Dusun Bantalan Desa Tanah Toa di Utara, Desa Possi Tanah di Timur. Sebagai batas alam ditandai oleh empat buah sungai kecil yang mengapit daerah *Kamase-masea* yang diperkirakan mempunyai luas  $\pm 3.728,50$  ha.<sup>7</sup>

Jika masyarakat Bugis-Makassar menganut Islam sebagai kepercayaannya dan Allah S.W.T. sebagai Tuhannya, maka masyarakat Tana Toa mempercayai *Turi'e A'ra'na* sebagai Tuhan. Keseluruhan sistem kepercayaan masyarakat *Ammatowa* terangkum dalam *Patuntung*. Kata *Patuntung* dapat pula berarti: belajar, puncak atau ketinggian, dan mencari.

---

<sup>7</sup>Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Bulukumba. 1983. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, hlm. 59.

Dengan kata lain, setiap warga Tana Toa diwajibkan belajar untuk mengetahui hakekat kebenaran yang terangkum dalam “*pasang ri kajang*” yang berisi tentang pesan-pesan, petuah-petuah, pedoman atau petunjuk hidup yang diwajibkan, demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran ini diwariskan dari generasi ke generasi, dari yang pertama sampai yang terakhir. *Ammatowa* adalah pemimpin dari kepercayaan *Patuntung ri Kajang*. Menurut Paeni<sup>8</sup>, ajaran dasar dari *Patuntung* adalah *Pasang ri Kajang*, yaitu pesan-pesan dari *Ammatowa Mariolo* (*Ammatowa Pertama*). Ajaran yang dilambangkan dan dijabarkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat ini berisi peristiwa-persitiwa penting mengenai pemerintahan dan kemasyarakatan, bagaimana sesuatu harus diperlakukan dan bagaimana harus berlaku di masyarakat. Ajaran ini dijadikan sumber kaidah, norma-norma dan hukum serta ramalan untuk suatu masa tertentu. Masyarakat Tana Toa juga percaya atau mempunyai konsepsi tentang alam jagat raya. Mereka percaya bahwa asal kejadian alam dengan segala isinya diciptakan oleh *Turie A'ra'na* yang pada waktu itu belum berisi apapun dan hanya merupakan lautan luas, ada daratan yang berupa tempurung yang disebut *tombolo*. Sejak adanya manusia di dunia ini, maka keberadaan *Ammatowa* sudah ada juga.<sup>9</sup>

Masyarakat Tana Toa taat dan patuh pada *pasang* sebagai pedoman hidup yang mereka warisi dari leluhur yang sangat mereka junjung tinggi. Mereka hidup dengan prinsip *kamase-masea* seperti yang nenek moyang

---

<sup>8</sup>Paeni, Mukhlis. 1988. "Pemahaman Budaya Spiritual". Makalah disampaikan pada Temu Budaya Daerah Sulawesi Selatan, 10 Juni.

<sup>9</sup>*Riwayat Ammatowa*. 1985. Bantaeng: Jawatan Pnerangan R.I, hlm. 14.

mereka lakukan dahulu, yakni hidup secara sederhana dan hanya menikmati apa yang ada di sekitar lingkungan mereka dan sisanya mereka kumpulkan untuk upacara yang menjadi kewajiban mereka. Dengan sikap hidup seperti ini maka terciptalah keselarasan hubungan antara mereka dengan alam. Bagi mereka, alam adalah amanat yang harus dijaga. Kestabilan antara alam dengan tata cara hidup mereka sehingga dapat bertahan hingga saat ini, disebabkan oleh beberapa hal: 1) Utuhnya pandangan mereka terhadap asal mula leluhur mereka yang berasal dari langit dan kembali ke langit; 2) Keramatnya tempat-tempat yang berkaitan dengan peristiwa di atas; 3) Adanya tokoh *Ammatowa* yang mendapatkan wewenang dari *Turie A'ra'na* untuk memaksakan *pasang* tersebut pada warganya; dan 4) Ilmu pengetahuan modern belum menyentuh kehidupan masyarakat ini.<sup>10</sup>

Masyarakat *Ammatowa* memandang keramat pada alam sekitar beserta seluruh isinya, karena merupakan tempat turun dan naiknya manusia pertama yang berasal dari langit. Di dalam *pasang* yang mereka anut, dilengkapi juga dengan berbagai larangan mengambil segala sesuatu yang ada dalam hutan, misalnya dilarang mengambil madu lebah, dilarang mengambil rotan, dan dilarang menebang kayu karena dapat membawa akibat yang tidak baik. Hal ini misalnya terdapat dalam *pasang* yang berbunyi: "*Punna ni ta'bangngi kayunna, nuni papi rongga ngurangi bosi, pantare rumbusu*"

---

<sup>10</sup>Muhlis Paeni, *op. cit.*, hlm. 40.



yang artinya jika ditebang kayunya diperkirakan dapat mengurangi hujan sehingga tidak ada air di sumur.<sup>11</sup>

Dari beberapa uraian di atas, tampak bahwa masyarakat Tana Toa, menjadikan kesederhanaan hidup sebagai landasan bagi kehidupannya. Selain itu, mereka mampu mengelola dan menjaga tatanan sosial karena mengedepankan prinsip-prinsip harmoni dalam relasi antar manusia dan alam lingkungan. Meminjam istilah Vic George dan Paul Wilding (1992:3-4) masyarakat dengan tipikal yang demikian berparadigmakan ketertiban; yang menekankan adanya konsensus, stabilitas, integrasi, dan hubungan fungsional. Menurut Vic George dan Paul Wilding selanjutnya, setiap bagian masyarakat dianggap mempunyai suatu fungsi, dalam pengertian bahwa bagian itu membantu kelancaran sistem tersebut. Oleh karena itu, apabila suatu bagian masyarakat tidak sejalan dengan bagian-bagian lainnya, maka muncul desakan ke arah pengintegrasian kembali atau persekutuan kembali bagian tersebut dengan bagian-bagian lain yang berkaitan. Melalui cara ini, stabilitas dalam masyarakat pada umumnya akan tercipta, baik stabilitas yang berdasarkan keharusan fungsional semata, maupun yang berdasarkan konsensus nilai-nilai.

Paradigma ketertiban ini memberikan penekanan bahwa individu-individu dalam masyarakat mempunyai nilai dasar yang sama sehingga memiliki kesepakatan tentang cara berperilaku dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Nilai-nilai dan moral

---

<sup>11</sup>Jon Lubis, 1986. "Ammatowa Penyelamat Hutan Tua di Bulukumba" dalam *Majalah Mutiara*, Juni, hlm. 2

yang dimiliki bersama akan menuju ke arah kesepakatan umum tentang sistem nilai masyarakat. Menurut Parsons (1969:6) sistem nilai masyarakat adalah perangkat penilaian normatif yang dianut oleh para anggota suatu masyarakat yang menetapkan, dengan acuan khas kepada masyarakat mereka sendiri, apa yang bagi mereka merupakan bentuk masyarakat yang baik.

Dengan demikian, nilai-nilai yang dianut bersama merupakan acuan bagi analisis sistem sosial sebagai suatu sistem yang empiris sifatnya. Kesepakatan umum terhadap pola-pola perilaku tersebut akan menghasilkan suatu masyarakat yang stabil, terintegrasi dan berkelanjutan dari generasi ke generasi, melalui dua proses sosial yang mendasar, yaitu sosialisasi kaum muda dan kontrol terhadap setiap orang (Parson, 1951:227). Sehingga menjadi jelas bahwa ancaman utama terhadap suatu sistem sosial tertentu adalah anak-anak kecil yang belum disosialisasikan dan individu-individu yang tergerak untuk melakukan penyimpangan (*deviance*) atau nonkonformitas. Sayangnya, riset-riset yang telah dilakukan terhadap komunitas ini belum memperhatikan secara khusus bagaimana peran dan posisi perempuan. Oleh karena itu, sebuah riset untuk mengidentifikasi peran dan posisi perempuan sangat menarik dan penting dilakukan.



### BAB III

#### TUJUAN DNA MANFAAT PENELITIAN

##### 1.3. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan di wilayah adat Tana Toa Kajang dan merumuskan kebijakan dan model pendidikan yang diterapkan di wilayah tersebut. Secara spesifik, riset ini bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi berbagai persoalan pendidikan di wilayah adat Tana Toa Kajang, Sulawesi Selatan;
- 2) Mengetahui cara pandang dan respons para pemangku adat dan masyarakat Tana Toa terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka;
- 3) Mengetahui sejumlah inisiatif yang telah dilakukan oleh pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam memecahkan persoalan pendidikan di wilayah adat Tana Toa Kajang;
- 4) Mengevaluasi berbagai kelebihan dan kelemahan atas sejumlah inisiatif yang sudah dilakukan;
- 5) Merumuskan sejumlah kebijakan dan inisiatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan di wilayah adat Tana Toa Kajang, Sulawesi Selatan.

#### **1.4. Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa termasuk bagi mereka yang hidup dalam balutan nilai-nilai kearifan lokal, seperti masyarakat adat Tana Toa Kajang tidak pernah mengalami kehilangan relevansi untuk dibicarakan. Sebagai sebuah masyarakat yang hidup dengan adat-istiadat yang sangat ditaati oleh masyarakat, pendidikan mestinya tidak menjadi sarana yang menggerus nilai-nilai yang mereka anut, sebaliknya justru bisa menjadi penguat atas nilai-nilai tersebut.

Beritik tolak dari hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan khususnya untuk menghasilkan suatu analisa yang mendalam tentang berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak pada masyarakat adat Tana Toa Kajang, Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian ini penting untuk memahami kebijakan apa yang dapat diterapkan, sehingga pendidikan di wilayah ini tidak menjadi “barang asing” bagi anak-anak dan penduduk Tana Toa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi titik tolak untuk mengetahui *good practices* apa yang selama ini berlangsung, sehingga dapat diterapkan pada komunitas masyarakat adat yang lain di Indonesia.

#### **1.5 Luaran Penelitian**

Terdapat empat luaran penting yang hendak dicapai dalam riset ini, yakni: (1) Model kebijakan pendidikan bagi masyarakat adat Tana Toa Kajang; (2) Publikasi ilmiah dalam jurnal, baik nasional maupun

internasional; (3) Makalah dalam pertemuan ilmiah; dan (4) Buku ajar. Dengan empat luaran penting itu, riset ini memiliki kontribusi penting pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Riset Unggulan yang dikembangkan oleh Universitas Airlangga. Selain itu, dengan berbagai luaran tersebut, hasil riset ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan mereka yang berkecimpung dalam kajian sosial, antropologi, dan sejarah.



## BAB IV METODE PENELITIAN

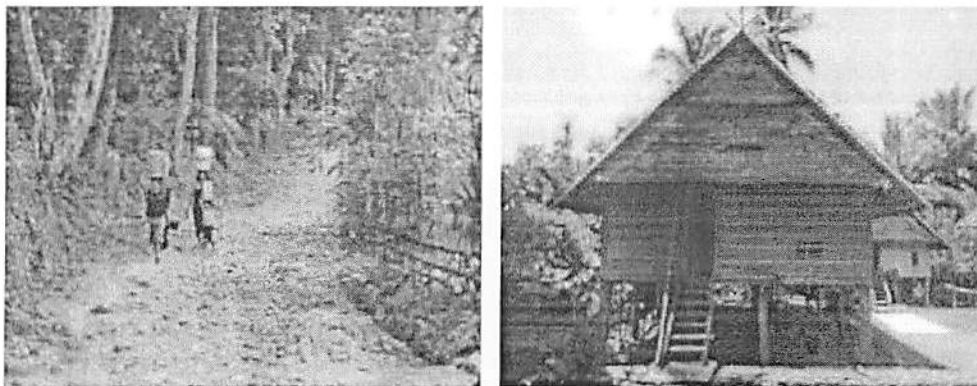
Riset ini menggunakan pendekatan etnografis, dengan melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan berbagai persoalan pendidikan bagi ana-anak dalam masyarakat adat Tana Toa Kajang. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Data ini dikumpulkan melalui berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, dan sebagainya.

### 3.1 Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian adalah sebuah daerah yang dihuni oleh masyarakat adat Tana Toa, di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Komunitas ini masih kuat mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai ritual, maupun masih dipercayainya berbagai mitos-mitos dan simbol-simbol serta cerita-cerita. Kuatnya identitas kultural tersebut diperkuat dengan masih dijaganya *pasang* dalam kehidupan sehari-hari.



Wilayah riset ini tidak bisa dijangkau dengan menggunakan kendaraan, karena dalam adat-istiadat mereka tidak mengizinkan adanya kendaraan bermesin untuk masuk ke kampung mereka. Oleh karena itu, sejak di pos masuk ke lokasi, tim harus berjalan kaki sejauh ± 3 km.



**Gambar 5. Lokasi Penelitian**

Sumber: Koleksi Peneliti

### 3.2 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua cara, yakni *Focus Group Discussion* (FGD) dan interview.

1. *Focus Group Discussion* (FGD). Tim peneliti akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang akan dihadiri oleh para pemangku kepentingan, baik dari perwakilan masyarakat adat, pemerintah lokal, guru-guru, maupun para penggiat pendidikan di Kajang. Kegiatan FGD tersebut bertujuan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh masyarakat adat Tana Toa. Mengacu pada hasil FGD, peneliti akan mengidentifikasi berbagai faktor sebagai permasalahan penting pendidikan di ta Toa dan mendiskusikan berbagai temuan dan mencari solusi atas berbagai masalah tersebut.
2. *Interview*. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan masyarakat yang terpilih dan para pejabat di tingkat lokal, tokoh masyarakat, dan sejumlah organisasi masyarakat di Kajang. Masyarakat yang akan diwawancarai tidak hanya yang berdiam di kawasan adat, tetapi juga masyarakat yang berdiam di Kajang luar yang sudah tidak terlalu terikat dengan adat-istiadat setempat.

### 3.3 Roadmap Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 2 tahun. Tahapan, target, dan kegiatan pada masing-masing tahap tampak dalam tabel berikut:



**Tabel 1. Tahapan, Target, dan Kegiatan Penelitian**

<b>KEGIATAN TAHUN PERTAMA:</b> <i>Identifikasi Persoalan-persoalan Pendidikan di Kawasan Adat Tana Toa</i>	
Target	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terumuskannya aspek-aspek yang berhubungan dengan masyarakat adat Tana Toa Kajang;</li> <li>2. Teridentifikasinya sejumlah persoalan pendidikan di Kawasan Masyarakat Adat Tana Toa Kajang;</li> <li>3. Mengetahui respons para pemangku adat dan masyarakat Tana Toa terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka;</li> <li>4. Mendata sejumlah inisiatif dan upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat termasuk organisasi nir-laba untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan di Tana Toa Kajang</li> </ol>
Jangka Waktu	Satu Tahun Penelitian
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan wilayah Tana Toa Kajang</li> <li>2. Mengidentifikasi semua persoalan pendidikan yang telah digali melalui <i>FGD</i> dan <i>Interview</i>;</li> <li>3. Mengidentifikasi sejumlah inisiatif dan upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat termasuk organisasi nir-laba untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan di Tana Toa;</li> <li>4. Merumuskan sejumlah upaya untuk memecahkan persoalan pendidikan yang dihadapi di Tana Toa;</li> <li>5. Menyusun sebuah naskah akademik dalam bentuk artikel ilmiah atas pengalaman dan temuan penelitian di tahun pertama.</li> </ol>
<b>KEGIATAN TAHUN KEDUA:</b> <i>Identifikasi dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dan jati diri bangsa diimplementasikan di Kawasan Adat Tana Toa</i>	

Target	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengevaluasi berbagai kelebihan dan kelemahan atas sejumlah inisiatif yang sudah dilakukan;</li> <li>2. Merumuskan sejumlah kebijakan dan inisiatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan di wilayah adat Tana Toa Kajang;</li> <li>3. Terbentuknya sebuah komunitas yang terdiri atas pemuda-pemuda Tana Toa yang peduli terhadap pendidikan anak-anak perbatasan.</li> </ol>
Jangka Waktu	Satu Tahun Penelitian
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan identifikasi dan evaluasi model-model pendidikan yang sudah dilaksanakan selama ini;</li> <li>2. Merumuskan sejumlah model yang dapat dilakukan untuk kegiatan pendidikan di Tana Toa Kajang;</li> <li>3. Mengimplementasikan dan melakukan uji coba atas rumusan model pendidikan yang telah disusun;</li> <li>4. Membangun komunitas yang terdiri atas pemuda-pemudi yang peduli pada pendidikan di wilayah mereka;</li> <li>5. Menyusun sebuah naskah akademik dalam bentuk artikel ilmiah atas pegalaman dan temuan penelitian di tahun kedua.</li> </ol>



## BAB V

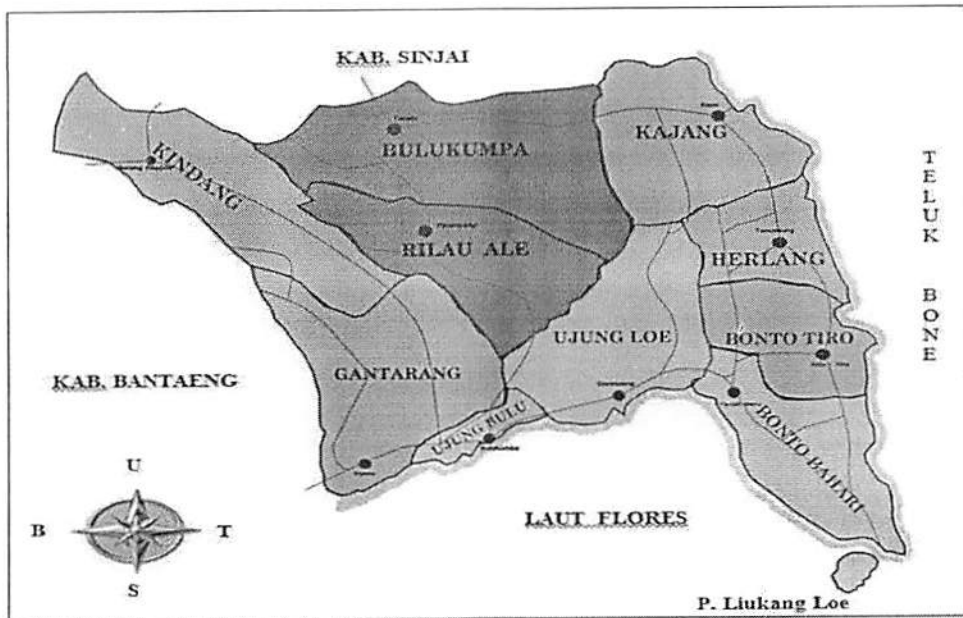
### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Setelah penandatanganan kontrak dilakukan antara peneliti dengan pihak Lembaga Penelitian dan Inovasi (LPI) Universitas Airlangga, tim peneliti segera mengumpulkan data baik data sekunder maupun primer. Pada minggu ke empat Juni 2018, peneliti dibantu oleh peneliti lokal, baik yang dari Makassar maupun yang berada di lokasi penelitian (Tana Toa), melakukan penelitian lapangan selama satu minggu. Dari riset pustaka maupun lapangan, tim peneliti berhasil mengumpulkan sejumlah data yang sangat berguna untuk analisis sesuai dengan *roadmap* yang sudah direncanakan dalam proposal. Berikut adalah laporan akhir penelitian tahun pertama yang akan dilanjutkan pada tahun berikutnya (tahun ke-2).

#### A. KAJANG DALAM DINAMIKA GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS

##### 1. Dinamika Geografis

Tana Toa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kecamatan Kajang sendiri berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe dan Kecamatan Herlang di sebelah Selatan, Teluk Bone di sebelah Timur, Kabupaten Sinjai di sebelah Utara, dan Kecamatan Bulukumpa di sebelah Barat. Secara astronomis, Kecamatan Kajang berada pada  $120^{\circ} 22' 0''$  Bujur Timur dan  $5^{\circ} 20' 0''$  Lintang Selatan dengan sebagian besar berada pada ketinggian 0-500 mdpl.



Gambar 1. Posisi Kecamatan Kajang

Kecamatan ini terdiri atas 19 desa, yang salah satunya merupakan desa pesisir. Jika dilihat dari luas masing-masing desa, maka Tambangan merupakan desa terluas yang mencapai 13,00 km<sup>2</sup>, sedangkan Lolisang dan Pantama merupakan desa terkecil dengan luas masing-masing 4,00 km<sup>2</sup>. Berikut adalah nama-nama desa dan luasnya.

Tabel 2. Nama Desa dan Luas Wilayah

NO.	NAMA DESA	LUAS WILAYAH (KM <sup>2</sup> )
1	Bonto Biraeng	7.55
2	Bontomarannu	7.00
3	Lembang	9.00
4	Lembang Lohe	5.00
5	Tanah Jaya	6.30
6	Laikang	7.00
7	Pantama	4.00
8	Possi Tanah	4.20
9	Lembanna	4.73
10	Tambangan	13.00
11	Sangkala	7.20

12	Bonto Baji	8.50
13	Pattiroang	8.18
14	Sapanang	8.80
15	Bulumilamung	4.20
16	Tanah Toa	5.25
17	Malleleng	11.10
18	Mattoanging	4.05
19	Lolisang	4.00

Sumber: *Statistik Daerah Kecamatan Kajang 2016*, hlm. 1.

Hingga tahun 2017, Kecamatan Kajang dan desa-desa yang berada di wilayahnya, belum mengalami peningkatan status wilayah (pemekaran). Jumlah lingkungan atau dusun masih tetapi 110 dan 151 RW dan 223 RT. Jumlah dusun terbanyak berada di Desa Bonto Baji dan Tana Towa dengan jumlah dusun masing-masing sembilan, sedangkan jumlah dusun paling sedikit berada di Desa Lembanglohe dengan jumlah 3 dusun.<sup>12</sup>

Komunitas atau masyarakat adat Tana Toa atau yang sering juga disebut dengan orang Kajang, yang menjadi wilayah penelitian ini mendiami salah satu desa di Kecamatan Kajang, yakni Desa Tana Toa dengan luas wilayah 5.25 km<sup>2</sup>, dengan sembilan dusun/lingkungan, sembilan RW/RK, dan 10 RT. Desa Tana Toa terletak di bagian Utara Kecamatan Kajang dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambangan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Posi Tana dan Desa Lembannna, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bulukumpa. Desa Tana Toa yang memiliki luas 1.820 ha dibagi atas sembilan dusun, yakni: 1) Dusun

<sup>12</sup>*Statistik Daerah Kecamatan Kajang 2016*, hlm. 2.

Bongkina; 2) Dusun Pangi; 3) Dusun Sobbu; 4) Dusun Balambina; 5) Dusun Benteng; 6) Dusun Luraya; dan 7) Dusun Tombolo. Dua dusun lainnya berada di luar kawasan adat, yakni: 1) Dusun Balagana dan 2) Dusun Jannayya. Adapun luas wilayah yang masuk dalam kawasan ini sekitar 998 hektar atau lebih dari separuh dari luas wilayah Desa Tana Toa.<sup>13</sup>

Untuk mencapai kawasan Tana Toa, pengunjung atau peneliti harus menempuh perjalanan sejauh 280 km dari Makassar (ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan). Jarak ini tentulah bukan jarak yang pendek, tetapi selama dalam perjalanan khususnya dari ibu kota kecamatan menuju kawasan Tana Toa, pengunjung dapat menikmati pemandangan kebun karet yang tertata rapi di sisi kanan dan kiri jalan.

Kawasan adat secara alamiah dibatasi oleh empat sungai, yakni Sungai Tuli di bagian utara, Sungai Limba di bagian timur, Sungai Sangkala di bagian selatan, dan Sungai Doro di bagian barat. Kawasan adat biasa disebut oleh masyarakat dengan *ilalang bata* atau *ilalang embaya* atau *rabbang seppang*. Batasan alamiah tersebut oleh mereka disebut dengan *emba* (pagar) atau *rabbang* (kandang). Kawasan dalam lingkup inilah yang kemudian disebut dengan *ilalang embaya* (dalam pagar), dan kawasan di luarnya disebut dengan *ipantarang embaya* (di luar pagar).<sup>14</sup> Menurut Syamsurijal, dari istilah

<sup>13</sup>“Laporan Profil Desa Tana Toa Tahun 2002” dalam Sarkawi B. Husain dan Sri Endah Kinasih, “Pasang ri Kajang”: Pasang sebagai Modal Sosial (*Social Capital*) dalam Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Adat Ammatowa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan” *Laporan Penelitian Universitas Airlangga*, 2009, hlm. 18.

<sup>14</sup>*Kompas*, 29 Agustus 2005; Syamsurijal Adhan, “Islam dan Patuntung di Tana Toa Kajang: Pergulatan Tiada Akhir” dalam Hikmat Budiman (ed.), *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: The Interseksi

rabbang selanjutnya dikonsepsikan kawasan dalam adat sebagai *rabbang seppang* (kandang sempit), sementara kawasan di luar dikonsepsikan sebagai *rabbang luara* (kandang luas).<sup>15</sup>

Penyebutan atau konsep tentang kawasan *kajang dalam* dan *kajang luar*, tidak hanya menjadi batas geografis. Namun demikian, konsep tersebut juga menunjukkan batas-batas identitas antara komunitas dalam dan luar. Salah satu perbedaan identitas tersebut tercermin dalam ungkapan: *ilalang embaya butta to kamase-masea* (dalam lokasi adat sebagai tempat orang-orang bersahaja) dan *ipantarang embaya* sebagai *butta kuasaiyya* (di luar kawasan adat sebagai tempat orang-orang yang punya kuasa).<sup>16</sup>

## 2. Masyarakat Ammatowa (Kajang)

Masyarakat Ammatowa atau biasa disebut dengan Suku Kajang adalah salah satu suku yang unik dan memberi banyak pesona tidak hanya bagi para pelancong, tetapi juga para ilmuwan. Keunikan ini tercermin dari berbagai aspek kehidupan mereka, baik asal mula, sistem kepercayaan maupun sistem sosial-kemasyarakatannya.

Tanah tempat masyarakat ini hidup sering juga disebut dengan *Tanah Kamase-masea*. Daerah ini berada dalam wilayah desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang dengan batas: Dusun Sangkala Desa Tambangan di Selatan, Dusun Tuli, Dusun Bantalan Desa Tanah Toa di Utara, Desa Possi Tanah di Timur.

---

Foundation, 2005), hlm. 60-161; Sarkawi B. Husain dan Endah Sri Kinasih, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>15</sup>Hikmat Budiman, *loc. cit.*

<sup>16</sup>*Ibid.*

Secara keseluruhan luas Desa Tanah Toa adalah 3954 hektar dan luas kawasan adat adalah 2956 hektar. Dalam kawasan adat terdapat 331 hektar hutan adat dan sekitar 60 hektar adalah kawasan hutan rakyat. (Wawancara dengan Abd. Samad selaku Kepala Desa Tanah Toa 26 April 2009). Sebagai batas alam ditandai oleh empat buah sungai kecil yang mengapit daerah *Kamase-masea* yang diperkirakan mempunyai luas  $\pm 3.728,50$  ha (Anonim, 1983: 59; Hasyim 2008).

Jika masyarakat Bugis-Makassar menganut Islam sebagai kepercayaan-nya dan Allah SWT sebagai Tuhannya, maka masyarakat Ammatowa mempercayai Turi'e Ara'na sebagai Tuhan. Kepercayaan ini adalah konsepsi ketuhanan dalam ajaran *pasang*. Turi'e Ara'na adalah penamaan terhadap Yang Maha Mutlak yang juga merupakan ungkapan dogmatis yang terdiri atas empat kata yang setiap kata mempunyai arti tersendiri. "Tu" adalah singkatan dari kata Tau (bahasa Konjo) yang berarti orang. "Rie'" adalah ada atau mempunyai, sedangkan "Ara'" berarti kehendak dan "Na" adalah kata ganti milik. Oleh karena itu Turi'e Ara'na adalah Orang yang Berkehendak atau Yang Maha Berkehendak (Katu 2008: 6; Saleh 2008: 69). Keseluruhan sistem kepercayaan masyarakat Ammatowa terangkum dalam *Patuntung*. Kata *Patuntung* dapat pula berarti: belajar, puncak atau ketinggian, dan mencari. Dengan kata lain, setiap warga Ammatowa diwajibkan belajar untuk mengetahui hakekat kebenaran yang terangkum dalam "*pasang ri kajang*" yang berisi tentang pesan-pesan, petuah-petuah, pedoman atau petunjuk hidup yang diwajibkan, demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran ini diwariskan dari generasi ke generasi, dari yang



pertama sampai yang terakhir. Ammatowa adalah pemimpin dari kepercayaan *Patuntung ri Kajang*.

Menurut Mukhlis Paeni ajaran dasar dari *Patuntung* adalah *Pasang ri Kajang*, yaitu pesan-pesan dari *Ammatowa Mariolo* (Ammatowa Pertama). Ajaran yang dilambangkan dan dijabarkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat ini berisi peristiwa-peristiwa penting mengenai pemerintahan dan kemasyarakatan, bagaimana sesuatu harus diperlakukan dan bagaimana harus berlaku di masyarakat. Ajaran ini dijadikan sumber kaidah, norma-norma, dan hukum serta ramalan untuk suatu masa tertentu (Paeni 1988).

Masyarakat Ammatowa juga percaya atau mempunyai konsepsi tentang alam jagat raya. Mereka percaya bahwa asal kejadian alam dengan segala isinya diciptakan oleh *Turie A'ra'na* yang pada waktu itu belum berisi apapun dan hanya merupakan lautan luas, ada daratan yang berupa tempurung yang disebut *tombolo*. Sejak adanya manusia di dunia ini, maka keberadaan *Ammatowa* sudah ada juga (Anonim, 1985: 14). Menurut Ammatowa (Puto Palasa), awal mula munculnya tanah adat Kajang bersamaan dengan terbentuknya langit dan bumi (tanah). Ammatowa diturunkan untuk melahirkan adat, arung, kerajaan di berbagai wilayah.

Untuk menjalankan seluruh aspek kehidupan masyarakat, wilayah ini memiliki sejumlah perangkat adat yang dipimpin oleh seorang Ammatowa yang sering disebut dengan *bohe* atau bapak. Menurut Ammatowa (Puto Pallasa), Ammatowa memiliki kewajiban untuk mengayomi semua golongan, baik *Tau Dongo* (orang bodoh), *Tau Macca* (orang pintar), *Tau Kalumanyyang* (orang kaya), maupun *Tau Kasi-asi* (orang miskin). Ammatowa juga

menerapkan hukum yang sama ke semua strata ini tanpa membeda-bedakan antara golongan satu dengan lainnya. Dalam menjalankan “pemerintahan” seorang Ammatowa dibantu oleh Galla Pantama, Galla Lombo, Galla Puto, Galla Malleleng, Karaeng Tallu, Labbiriya, Sallihatang, Moncongbolea, Galla Lembanna, Galla Ganta, Galla Sangkala, Galla Sapa, Galla Bantala, Galla Jojjolo, Galla Pattongko, Anrong Gurua, Kadahaya, Totoa Ganta, Totoa Sangkala, Lompo Karaeng, Lompo Adat, Loha, Kamula, Panre, Kali Kua, dan Galla Bonto (Wawancara dengan Ammatowa (Puto Palasa), 26/6/2017).

Untuk kepentingan mandi, cuci, kakus, dan air bersih sebagian besar masyarakat masih mengandalkan kolam-kolam mata air yang digali di kaki-kaki bukit. Namun demikian, sebagian penduduk sudah menggunakan sumur-sumur buatan yang digali oleh masyarakat dan bak-bak besar yang dibangun atas biaya pemerintah.

### **3. Perkembangan Jumlah Penduduk**

Tana Toa merupakan satu dari tiga desa di Kecamatan Kajang yang memiliki penduduk cukup banyak dibanding dengan desa-desa lainnya. Pada tahun 2016 misalnya, penduduk Desa Tana Toa berjumlah 3.940 jiwa, sedangkan tiga desa lainnya yang juga memiliki banyak penduduk adalah Tanah Jaya (6.178), Bonto Aji (4.002), dan Tambangan (3.803).

Tabel 3. Penduduk Desa-Desa di Kecamatan Kajang

No.	NAMA DESA/KELURAHAN	PENDUDUK			
		2013	2014	2015	2016
1	Bonto Biraeng	2.248	2.246	2.256	2.246
2	Bontomarannu	2.106	2.104	2.114	2.104
3	Lembang	2.188	2.186	2.196	2.186
4	Lembang Lohe	1.995	1.993	2.003	1.993
5	Tanah Jaya	6.183	6.178	6.206	6.178
6	Laikang	2.140	2.137	2.148	2.137
7	Pantama	1.689	1.688	1.696	1.688
8	Possi Tanah	1.199	1.198	1.204	1.198
9	Lembanna	2.898	2.296	2.909	2.296
10	Tambangan	3.806	3.803	3.821	3.803
11	Sangkala	2.437	2.435	2.446	2.435
12	Bonto Baji	4.005	4.002	4.021	4.002
13	Pattiroang	1.983	1.982	1.991	1.982
14	Sapanang	1.532	1.531	1.538	1.531
15	Bulumilamung	1.928	1.927	1.936	1.927
16	<b>Tanah Toa</b>	<b>3.943</b>	<b>3.940</b>	<b>3.958</b>	<b>3.940</b>
17	Malleleng	1.702	1.700	1.708	1.700
18	Mattoanging	1.969	1.967	1.976	1.967
19	Lolisang	2.276	2.276	2.284	2.276
<b>Kajang</b>		<b>48.227</b>	<b>48.188</b>	<b>48.411</b>	<b>48.188</b>

Sumber: *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016*, hlm. 6; *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016*, hlm. 6; *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2017*, hlm. 10.

Jika diperhatikan data statistik sejak tahun 2000 hingga 2016, jumlah penduduk Desa Tana Toa tidak mengalami penambahan jumlah yang

signifikan. Berikut adalah data jumlah penduduk Desa Tana Toa sejak tahun 2000 hingga 2016.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Tana Toa, 2000-2016**

Tahun	Distribusi Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2000	-	-	3.670
2002	1725	1985	3.710
2004	1850	2050	3.900
2009	1859	2089	3.948
2013	1835	2108	3.943
2014	1835	2105	3.940
2015	1844	2114	3.958
2016	1835	2105	3.940

Sumber: *Profil Desa Tana Toa; Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016*, hlm. 7; *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016*, hlm. 7; *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2017*, hlm. 10.

Jika dilihat dari Tabel 3 jumlah penduduk di Tana Toa dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Akan tetapi yang menarik adalah antara tahun 2014-2015 terjadi kenaikan dan pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan dengan jumlah yang sama. Kesamaan angka ini bisa jadi akibat kesalahan petugas pencatat penduduk dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) atau memang terjadi kenaikan dan penurunan dengan jumlah tersebut. Jika memang terjadi penurunan, hal ini lumrah terjadi, khususnya di wilayah adat Tana Toa, karena beberapa masyarakat yang tidak dapat mengikuti aturan adat, diperbolehkan meninggalkan kawasan adat dan menetap di luar wilayah tanah adat. Namun demikian, menurut Ammatowa, masyarakat yang sudah meninggalkan kawasan adat dan hendak kembali ke

kawasan tersebut, diperbolehkan kembali dengan syarat mereka harus melaksanakan tata aturan dalam kawasan adat.<sup>17</sup>

## B. PERSOALAN-PERSOALAN PENDIDIKAN DI KAWASAN MASYARAKAT ADAT TANA TOA KAJANG

### 1. Kondisi Prasarana Sekolah

Di Desa Tana Toa, tempat riset ini dilakukan, khususnya di kawasan luar tanah adat, terdapat beberapa sekolah yang didirikan oleh pemerintah, khususnya sekolah dasar. Sekolah dasar ini ada yang berstatus sebagai Sekolah Dasar Negeri dan ada yang berstatus Sekolah Dasar Inpres. Berikut adalah tabel dari tahun 2013-2016 jumlah sekolah, dan murid pada dua jenis sekolah tersebut.

**Tabel 5. Jumlah Sekolah Dasar Negeri dan Murid, 2013-2016**

NO	NAMA DESA/KELURAHAN	SEKOLAH				MURID			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	Bonto Biraeng	1	1	1	1	163	162	131	124
2	Bontomarannu	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Lembang	1	1	1	1	241	241	243	234
4	Lembang Lohe	1	1	1	1	83	93	89	95
5	Tanah Jaya	4	4	4	4	639	631	616	718
6	Laikang	1	1	1	1	73	75	76	76
7	Pantama	2	2	2	2	189	211	210	210
8	Possi Tanah	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Lembanna	2	2	2	2	211	193	180	192
10	Tambangan	2	2	2	2	262	267	266	255

<sup>17</sup>Wawancara dengan Amma Toa, 26 Juni 2018

11	Sangkala	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Bonto Baji	1	1	1	1	280	263	272	269
13	Pattiroang	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Sapanang	1	1	1	1	70	65	83	66
15	Bulumilamung	-	-	-	-	-	-	-	-
16	<b>Tanah Toa</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>236</b>	<b>237</b>	<b>244</b>	<b>223</b>
17	Malleleng	3	3	3	3	437	540	542	234
18	Mattoanging	1	1	1	1	186	174	174	158
19	Lolisang	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Kajang</b>		<b>21</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>3070</b>	<b>3152</b>	<b>3126</b>	<b>2854</b>

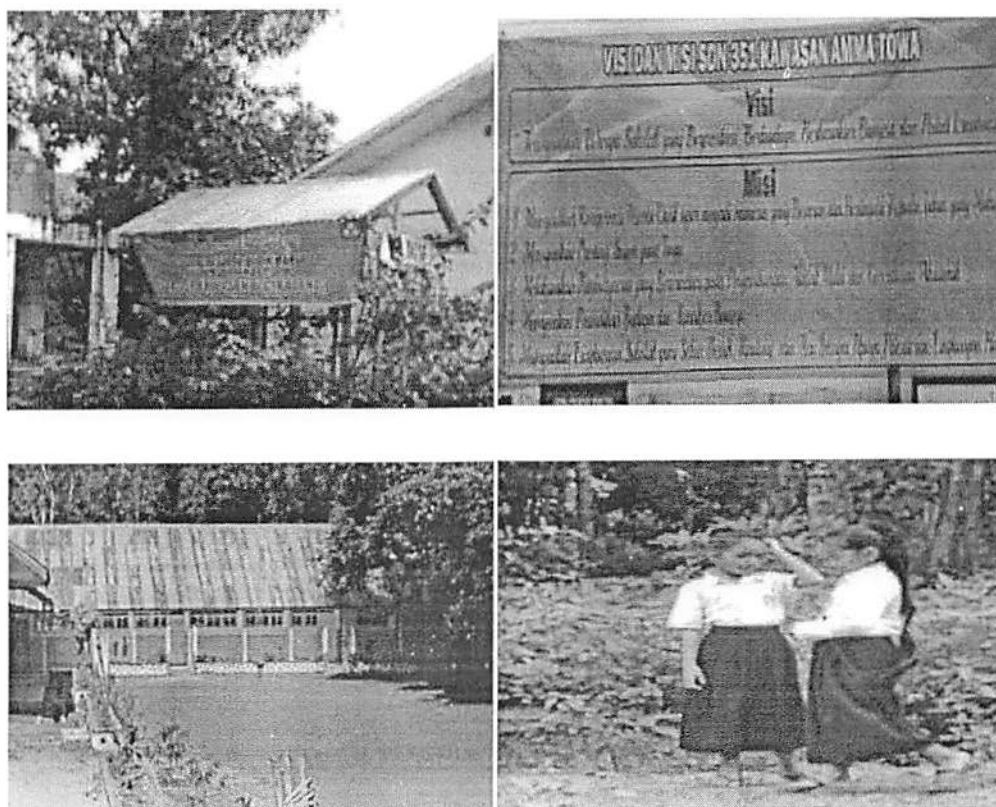
Sumber: *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2014*, hlm. 30; *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2015*, hlm. 11; *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016*, hlm. 11; *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2017*, hlm. 15.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari jumlah prasarana sekolah, sejak tahun 2013 hingga 2016 tidak pernah mengalami penambahan sekolah. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh sudah tercukupinya jumlah sekolah di Kecamatan Kajang, maupun di Desa Tanah Toa. Namun demikian, terdapat 6 dari 19 desa di kecamatan ini yang tidak memiliki sekolah tingkat dasar negeri.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat terjadinya penurunan siswa dalam dua tahun terakhir, yakni 2015 dan 2016. Jika pada tahun 2014 jumlah siswa sebanyak 3152 orang, maka pada tahun 2015 berjumlah 3126 dan pada tahun 2016 jumlahnya menurun, yakni hanya 2854 atau berkurang sekitar 272 siswa.

Seperti yang disampaikan pada latar belakang, untuk mendekatkan anak-anak yang berasal dari kawasan adat Tana Toa dengan sekolah, maka

pada tahun 1992 pemerintah mendirikan sebuah sekolah dasar yang diberi nama Sekolah Dasar Negeri Kawasan 351. Sekolah ini berlokasi di Dusun Sobbu Kawasan Ammatoa Kajang.



**Gambar 2. Sekolah Dasar Negeri 351 Kajang dan Muridnya**  
 Sumber: Koleksi Pribadi

Namun demikian, fasilitas yang dimiliki sekolah ini sangat terbatas. Dalam pengamatan kami, sekolah ini tidak memiliki sarana sanitasi yang baik, demikian pula dengan penerangan listrik. Bahkan saat kami berkunjung ke sekolah ini, halamannya menjadi tempat untuk menjemur padi dan tempat berkeliarannya hewan peliharaan masyarakat, seperti sapi dan kuda.

Selain sarana pendidikan formal, di sekitar kawasan Ammatowa Kajang juga berdiri sejumlah kelompok belajar masyarakat yang mengajarkan keterampilan seperti membuat kue, menenun, dan lain-lain. Sejumlah kegiatan kelompok ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



**Gambar 3. Ibu-ibu Kelompok Macca 1 dan Kegiatannya**

Sumber: Koleksi Pribadi



## 2. Pendidikan dan Persoalan Adat

Berkaitan dengan persoalan adat, terdapat tiga hal yang sangat mempengaruhi pendidikan di Tana Toa Kajang, yakni berkaitan dengan pakaian, upacara adat, dan aktivitas panen. Berkaitan dengan pakaian, umumnya masyarakat Kajang sangat mengsakralkan warna hitam dan putih. Hitam adalah simbol asal-usul manusia yang sebelum lahir ke dunia berada dalam rahim yang gelap dan sekaligus pertanda tuanya tanah yang ditempati, sedangkan warna putih merupakan simbol di mana manusia memasuki dunia yang terang benderang setelah dia lahir.

Oleh karena itu, ketika sekolah umum, khususnya sekolah dasar mewajibkan siswanya memakai pakaian merah (celana) dan putih (baju), maka jumlah siswa yang bersekolah dapat dihitung dengan jari. Bagi orang tua siswa maupun calon siswa, pakaian selain hitam dan putih merupakan bentuk pelanggaran adat-istiadat, khususnya dalam tata cara berpakaian. Menghadapi kenyataan ini, maka pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba melakukan negosiasi dengan masyarakat adat. Hasilnya adalah sekolah yang berada di kawasan adat Tana Towa diperbolehkan menggunakan pakaian yang berwarna putih (baju) dan hitam (celana atau rok).

Menurut penuturan mantan kepala Sekolah Dasar Kawasan, sejak kebijakan pakaian putih-hitam tersebut dilaksanakan, maka jumlah siswa yang bersekolah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, walaupun

masih harus menghadapi kendala yang lain berupa upacara adat dan pekerjaan dalam bidang pertanian, khususnya saat panen padi.

Persoalan adat yang lain adalah berkaitan dengan upacara adat. Masyarakat adat Tana Towa adalah masyarakat yang sangat akrab dengan berbagai ritus dan upacara, mulai lahir, menjelang dewasa, dewasa, hingga meninggal dunia. Upacara mulai lahir adalah *Angnguru*, *Akkattere*, *Aklammasa*, *Akkalomba*. Upacara menjelang dewasa adalah *Assunat* dan *Attarasa*. Upacara setelah dewasa adalah perkawinan. Upacara kematian adalah *Aklajo-lajo*, *Addangang*, dan *Addampo* (Katu 2005:35-47).

Berbagai upacara ini wajib dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh masyarakat adat. Persoalannya adalah kerabat yang melaksanakan upacara adat tidak jarang bertempat tinggal jauh rumah masyarakat. Dengan kata lain, upacara ini tidak hanya dilakukan oleh tetangga atau keluarga yang rumahnya berdekatan atau tetangga, tetapi sering juga dilaksanakan oleh keluarga yang bertempat tinggal di dusun lain, walaupun tetap masih berada di dalam kawasan adat.

Ketika upacara dilaksanakan berada di dusun lain, maka di sinilah muncul persoalan. Hal ini disebabkan kerabat yang akan menghadiri upacara adat tersebut harus menginap beberapa hari di rumah kerabat yang akan melaksanakan upacara. Dengan demikian, anak-anak mereka terpaksa harus bolos sekolah selama sehari-hari. Merekapun akhirnya ketinggalan pelajaran sekolah. Menurut penuturan mantan kepala sekolah kawasan ini, diizinkan ataupun tidak untuk pergi menghadiri upacara keluarganya, mereka tetap pergi tanpa memikirkan kelangsungan pelajaran mereka di sekolah. Dengan

kata lain, daya tarik upacara adat, jauh lebih besar dibandingkan dengan daya tarik untuk pergi ke sekolah. Persoalannya adalah upacara ini tidak hanya satu dua kali, tetapi berlangsung terus-menerus dan berpindah-pindah dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Dari dusun yang satu ke dusun yang lain, bahkan dari desa yang satu ke desa yang lain.

Persoalan berikutnya yang membuat pendidikan tidak terlalu sukses di kawasan ini adalah berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap anak-anak mereka. Orang tua pada umumnya menganggap anak-anak mereka adalah bagian yang harus mengerjakan pekerjaan sehari-hari, sehingga jika panen tiba, sebagian siswa harus meninggalkan kelas untuk membantu orang tua mereka di sawah.



## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, masyarakat adat Tana Toa Kajang merupakan masyarakat yang hingga saat ini masih memegang teguh adat-istiadat mereka. Seluruh aturan dalam adat-istiadat tersebut terejawantahkan dalam berbagai aktivitas, seperti perkawinan, kematian, bercocok tanam, cara berpakaian, dan lain-lain.

Kedua, kawasan adat Tana Toa secara alamiah dibatasi oleh empat sungai, yakni Sungai Tuli di bagian utara, Sungai Limba di bagian timur, Sungai Sangkala di bagian selatan, dan Sungai Doro di bagian barat. Kawasan adat biasa disebut dengan *ilalang embaya*, sedangkan kawasan luarnya disebut dengan *ipantarang embaya* (diluar pagar). Konsep tentang kawasan *kajang dalam* dan *kajang luar* tidaklah sekedar batas geografis. Akan tetapi istilah itu juga menunjukkan batas-batas identitas antara komunitas dalam dan luar. Salah satu perbedaan identitas itu tercermin dalam ungkapan: *ilalang embaya butta to kamase-masea* (dalam lokasi adat sebagai tempat orang-orang yang bersahaja) dan *ipantarang embaya* sebagai *butta kuasaiyya* (di luar kawasan adat sebagai tempat orang-orang yang punya kuasa). Masyarakat yang tinggal di kawasan Kajang Dalam sepenuhnya masih berpegang teguh kepada adat. Mereka menjalankan sebuah kehidupan yang sangat sederhana yang disebut dengan prinsip hidup *kamase-masea* yang ditandai antara lain oleh penolakan mereka terhadap segala sesuatu yang berbau teknologi. Prinsip tersebut juga tercermin dari rumah-rumah mereka. Di kawasan itu,

yang tampak hanyalah rumah kayu atau bambu atau kombinasi keduanya dan tidak satupun rumah terbuat dari batu apalagi beton, termasuk rumah pemimpin adat tertinggi mereka yakni Ammatowa.

Ketiga, cikal bakal lahirnya masyarakat dan Tana Toa Kajang tidak dapat dilepaskan dari asal-usul hadirnya seorang Ammatowa. Seperti halnya masyarakat Bugis yang asal-usulnya dirujuk pada mitos turunnya To-Manurung dari atas langit, masyarakat Kajang pun demikian adanya. Salah satu mitos yang banyak dianut berkaitan dengan asal-usul ini adalah Ammatoa diceritakan sebagai *tau mariolo* (manusia terdahulu) yang “turun” di tanah mula-mula, tana toa pada sebuah puncak yang berbentuk *tombolo* (tempurung) yang dikelilingi air dengan seekor burung besar yang disebut *koajang*. Oleh karena itu, nama “kajang” diyakini nama burung tersebut.

Keempat, agar tatanan kehidupan masyarakat berjalan sesuai dengan adat yang terangkum dalam *pasang*, terdapat 26 perangkat yang masing-masing memiliki tugas dan kewajiban. Dalam struktur ini Ammatowa memiliki kedudukan sebagai pucuk pimpinan tertinggi. Perangkat yang lain adalah *Ada' Limaya* (Adat Lima) yang terdiri atas: 1) *Galla Pantama*, 2) *Galla Lombok*, 3) *Galla Anjuru*, 4) *Galla Kajang*, dan 5) *Galla Puto*. Adat Limaya dibantu oleh *Karaeng Tallua* yang mempunyai tiga anggota yakni Karaeng Kajang, Sullehatang, dan Anak Karaeng. Tugas dan fungsinya adalah mendampingi *Galla Pantama* pada setiap berlangsungnya pesat adat.

Kelima, pendidikan di Kajang, khususnya pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan dari persoalan adat-istiadat yang masih kental dianut oleh masyarakat. Persoalan ada tersebut adalah berkaitan dengan warna pakaian

dan upacara adat. Selain itu, persoalan yang menganggap anak sebagai aset ekonomi keluarga juga menjadi penyebab tidak dapat dinikmatinya pendidikan bagi seluruh anak-anak di kawasan adat Tana Toa Kajang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsu, dkk. 2003. "Pengelolaan Hutan Desa di Sulawesi Selatan (Potensi, Peluang, dan Kendalanya)". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kehutanan di gedung University Centre UGM, 23 April.
- Awang, San Afri. 2003. "Model Formasi Sosial dan Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Indonesia". Makalah disampaikan pada Seminar Dies Natalis ke-39 Fakultas Kehutanan UGM, dalam: <http://www.damar.or.id>).
- "Forests, People and Rights, A Down to Earth Special Report, June 2002" dalam <http://www.damar.or.id>).
- Haba, John. 2004. "Pembukaan Hutan Lindung dan isu Lingkungan" dalam *Suara Pembaruan*, 23 April.
- Haba, John. 2003. "Illegal Logging", Penyebab dan Dampaknya" dalam *Kompas*, 16 September.
- Husain, Sarkawi. 2010. "Pasang sebagai Modal Sosial Pengelolaan Hutan pada Masyarakat Adat Ammatowa", dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 23, Nomor 3, Juli-September 2010
- Kamino, Yukio. 2005. "Time for a Change of Heart: facing the Global Environmental Crisis" in *Bandung 2005 Rethinking Solidarity in Global Society, the Challenge of Globalisation for Social and Solidarity Movements*. Yogyakarta: Departement of Anthropology Faculty of Cultural Science and YPR.
- Kompas*, 12 Maret 2004
- Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Bulukumba*. 1983. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Lubis, Jon. 1986. "Ammatowa Penyelamat Hutan Tua di Bulukumba" dalam *Majalah Mutiara*, Juni.

Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejeo Rohendi Rohadi, Jakarta, UI Press

Paeni, Mukhlis. 1988."Pemahaman Budaya Spiritual". Makalah disampaikan pada Temu Budaya Daerah Sulawesi Selatan, 10 Juni.

*Riwayat Ammatowa*. 1985. Bantaeng: Jawatan Penerangan R.I.



Lampiran:

1. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional *Merawat Memori Kolektif, Memperkuat Integrasi Bangsa*, Semarang, 18 November 2018

**Berdamai dengan Kearifan Lokal:  
PENDIDIKAN UNTUK ANAK-ANAK MASYARAKAT ADAT  
TANA TOA KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN**

Oleh

**Sarkawi B. Husain, Adi Setijowati, dan Lina Puryanti**

Getting an education is the right of every citizen wherever he is and from whatever socio-cultural background he grows. However, in many regions of Indonesia both due to geographical, economic, and socio-cultural issues, the basic rights mentioned above can not be realized. One community group whose children can not go to school because economic and socio-cultural reasons is the Tana Toa or Kajang indigenous people in South Sulawesi. One of the reasons is related to formal school procedures that are contrary to the habits of the Kajang community. One of them is about clothes that Kajang people are generally very sacred black color, while in school must wear red (SD) and blue (SMP). Using ethnographic study to understand Ammatowa Kajang and content analysis, which attempts to analyze educational problems in Tana Toa Kajang, this paper seeks to understand a number of issues in indigenous education. With this method, this paper will identify various educational issues in the Tana Toa Kajang custom area and formulate a number of policies and initiatives that can be undertaken to address the problem.

**Key words:** Education, Tana Toa, Kajang, Bulukumba, South Sulawesi

### **Pendahuluan**

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 disebutkan bahwa "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia" adalah amanat konstitusi. Lebih lanjut dalam renstra tersebut disebutkan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu (Renstra Kemendikbud 2015-

2019:5). Cita-cita yang tertuang dalam renstra tersebut sejalan dengan salah satu tujuan berbangsa seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga memiliki kaitan erat dengan visi, misi, dan program aksi Presiden dan Wakil Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla, yang dikenal dengan Nawacita, khususnya yang ketiga, yakni: “Kami akan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat Daerah-daerah dan Desa dalam kerangka Negara Kesatuan” (Visi Misi, & Program Aksi Jokowi-Jusuf Kalla Mei 2014).

Sayang sekali, baik karena persoalan geografis, ekonomi, maupun sosial-budaya, cita-cita luhur dan program pembangunan di atas tidak dapat dinikmati oleh semua anak bangsa. Salah satu kelompok masyarakat yang anak-anaknya tidak dapat menikmati pendidikan dengan baik karena alasan ekonomi dan sosial-budaya adalah masyarakat adat Tana Toa atau Kajang yang berdiam di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1970, pemerintah sebenarnya sudah membangun sebuah sekolah di Dusun Balagana, sekitar 5 kilometer dari kawasan adat. Dan pada tahun 1993, pemerintah kembali membangun sebuah sekolah yang lokasinya tidak jauh dari kawasan adat, yakni di sebelah kiri dari pintu masuk kawasan adat dan hanya berjarak satu kilometer dari Dusun Pangi (<http://kabupatenbulukumba.blogspot.co.id/2011/06/>). Namun demikian, keberadaan dua sekolah dasar ini tidak lantas membuat anak-anak Kajang dapat menikmati pendidikan.

Ada dua hipotesa yang menjadi penyebab atas masalah ini. Pertama, beberapa praktek sehari-hari di sekolah terkadang bertentangan dengan kebiasaan adat masyarakat Kajang. Salah satunya soal pakaian yang umumnya masyarakat Kajang sangat mengsakralkan warna hitam. Kedua, umumnya orang tua menganggap anak adalah bagian dari pekerjaan sehari-hari, sehingga jika panen tiba, sebagian siswa harus meninggalkan kelas untuk membantu orang tua mereka di sawah.



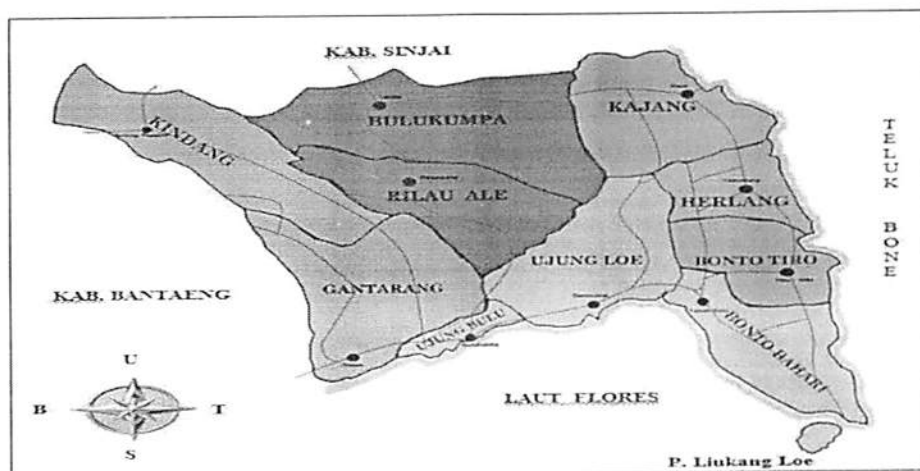
**Gambar 1. Pintu Masuk Kawasan Adat Tana Toa Kajang**  
Sumber: Koleksi Peneliti

Masyarakat adat Tana Toa (kadang-kadang disebut masyarakat Kajang) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sekelompok masyarakat yang memiliki beberapa kesamaan dengan suku Baduy di Jawa Barat. Ada kawasan inti yang masyarakatnya secara ketat mematuhi sistem kepercayaan mereka, yakni Pasang ri Kajang yang dikelilingi oleh kawasan yang lebih luas yang diatur dengan hukum adat. Masyarakat adat di “wilayah dalam” diperbolehkan melanjutkan cara hidup tradisional ketika Soeharto mengeluarkan Undang-undang Pembakuan Sistem Pemerintahan Desa di seluruh Indonesia pada tahun 1970-an. Para pemimpin adat di kawasan luar diganti dengan pejabat yang ditunjuk oleh pemerintah, tetapi dalam hal-hal tertentu mereka berpegang pada kekuasaan dan peraturan adat. Anggota masyarakat kawasan dalam, yang terpusat di desa Tana Toa, mengenakan pakaian khas warna hitam dan tidak menggunakan barang-barang modern apa pun, seperti kendaraan bermotor atau barang-barang plastik (“Forests, People dan ... June 2002” dalam <http://www.damar.or.id>).

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, artikel ini bertujuan untuk pertama, menganalisis beberapa persoalan yang muncul berkaitan dengan pendidikan di Tana Toa Kajang; kedua, mengetahui cara pandang dan respons para pemangku adat dan masyarakat Tana Toa terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka.

### Kajang dalam Dinamika Geografis dan Demografis

Tana Toa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kecamatan Kajang sendiri berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe dan Kecamatan Herlang di sebelah Selatan, Teluk Bone di sebelah Timur, Kabupaten Sinjai di sebelah Utara, dan Kecamatan Bulukumpa di sebelah Barat. Secara astronomis, Kecamatan Kajang berada pada  $120^{\circ} 22' 0''$  Bujur Timur dan  $5^{\circ} 20' 0''$  Lintang Selatan dengan sebagian besar berada pada ketinggian 0-500 mdpl.



Gambar 2. Posisi Kecamatan Kajang

Kecamatan ini terdiri atas 19 desa, yang salah satunya merupakan desa pesisir. Jika dilihat dari luas masing-masing desa, maka Tambangan merupakan desa terluas yang luasnya mencapai  $13,00 \text{ km}^2$ , sedangkan Lolisang dan Pantama merupakan desa terkecil dengan luas masing-masing  $4,00 \text{ km}^2$ . Hingga tahun 2017, Kecamatan Kajang dan desa-desa yang berada di wilayahnya, belum mengalami peningkatan status wilayah (pemekaran).

Jumlah lingkungan atau dusun masih tetapi 110 dan 151 RW dan 223 RT. Jumlah dusun terbanyak berada di Desa Bonto Baji dan Tana Towa dengan jumlah dusun masing-masing sembilan, sedangkan jumlah dusun paling sedikit berada di Desa Lembanglohe dengan jumlah 3 dusun (Statistik Daerah Kecamatan Kajang 2016:2).

Komunitas atau masyarakat adat Tana Toa atau yang sering juga disebut dengan orang Kajang, yang menjadi wilayah penelitian ini mendiami salah satu desa di Kecamatan Kajang, yakni Desa Tana Toa dengan luas wilayah 5.25 km<sup>2</sup>, dengan sembilan dusun/lingkungan, sembilan RW/RK, dan 10 RT. Desa Tana Toa terletak di bagian Utara Kecamatan Kajang dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambangan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Posi Tana dan Desa Lembanna, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bulukumpa. Desa Tana Toa yang memiliki luas 1.820 ha dibagi atas sembilan dusun, yakni: 1) Dusun Bongkina; 2) Dusun Pangi; 3) Dusun Sobbu; 4) Dusun Balambina; 5) Dusun Benteng; 6) Dusun Luraya; dan 7) Dusun Tombolo. Dua dusun lainnya berada di luar kawasan adat, yakni: 1) Dusun Balagana dan 2) Dusun Jannayya. Adapun luas wilayah yang masuk dalam kawasan ini sekitar 998 hektar atau lebih dari separuh dari luas wilayah Desa Tana Toa ('Laporan Profil Desa Tana Toa Tahun 2002' dalam Husain dan Kinasih 2009:18).

Untuk mencapai kawasan Tana Toa, pengunjung atau peneliti harus menempuh perjalanan sejauh 280 km dari Makassar (ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan). Jarak ini tentulah bukan jarak yang pendek, tetapi selama dalam perjalanan khususnya dari ibu kota kecamatan menuju kawasan Tana Toa, pengunjung dapat menikmati pemandangan kebun karet yang tertata rapi di sisi kanan dan kiri jalan.

Kawasan adat secara alamiah dibatasi oleh empat sungai, yakni Sungai Tuli di bagian utara, Sungai Limba di bagian timur, Sungai Sangkala di bagian selatan, dan Sungai Doro di bagian barat. Kawasan adat biasa disebut oleh masyarakat dengan *ilalang bata* atau *ilalang embaya* atau *rabbang*

*seppang*. Batasan alamiah tersebut oleh mereka disebut dengan *emba* (pagar) atau *rabbang* (kandang). Kawasan dalam lingkup inilah yang kemudian disebut dengan *ilalang embaya* (dalam pagar), dan kawasan di luarnya disebut dengan *ipantarang embaya* (di luar pagar) (*Kompas*, 29 Agustus 2005; Adhan dalam Budiman (ed.) 2005:60-161; Husain & Kinasih 2009:19). Menurut Syamsurijal, dari istilah *rabbang* selanjutnya dikonsepsikan kawasan dalam adat sebagai *rabang seppang* (kandang sempit), sementara kawasan di luar dikonsepsikan sebagai *rabbang luara* (kandang luas) (Adhan dalam Budiman (ed.) 2005:60-161).

Penyebutan atau konsep tentang kawasan *kajang dalam* dan *kajang luar*, tidak hanya menjadi batas geografis. Namun demikian, konsep tersebut juga menunjukkan batas-batas identitas antara komunitas dalam dan luar. Salah satu perbedaan identitas tersebut tercermin dalam ungkapan: *ilalang embaya butta to kamase-masea* (dalam lokasi adat sebagai tempat orang-orang bersahaja) dan *ipantarang embaya* sebagai *butta kuasaiyya* (di luar kawasan adat sebagai tempat orang-orang yang punya kuasa) (Adhan dalam Budiman (ed.) 2005:60-161).

Tana Toa merupakan satu dari tiga desa di Kecamatan Kajang yang memiliki penduduk cukup banyak dibanding dengan desa-desa lainnya. Pada tahun 2016 misalnya, penduduk Desa Tana Toa berjumlah 3.940 jiwa, sedangkan tiga desa lainnya yang juga memiliki banyak penduduk adalah Tanah Jaya (6.178), Bonto Aji (4.002), dan Tambangan (3.803) (Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016:6; 2017:10).

Jika diperhatikan data statistik sejak tahun 2000 hingga 2016, jumlah penduduk Desa Tana Toa tidak mengalami penambahan jumlah yang signifikan. Pada tahun 2000 misalnya berjumlah 3.670, pada tahun 2004 berjumlah 3.900, dan pada tahun 2016 berjumlah 3.940 jiwa (Profil Desa Tana Toa; Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016:7; 2017:10). Data tersebut memperlihatkan penduduk di Tana Toa dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Akan tetapi yang menarik adalah antara tahun 2014-2015 terjadi kenaikan dan pada tahun 2015-2016 terjadi

penurunan dengan jumlah yang sama. Kesamaan angka ini bisa jadi akibat kesalahan petugas pencatat penduduk dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) atau memang terjadi kenaikan dan penurunan dengan jumlah tersebut. Jika memang terjadi penurunan, hal ini lumrah terjadi, khususnya di wilayah adat Tana Toa, karena beberapa masyarakat yang tidak dapat mengikuti aturan adat, diperbolehkan meninggalkan kawasan adat dan menetap di kawasan luar. Namun demikian, menurut Ammatowa, masyarakat yang sudah meninggalkan kawasan adat dan hendak kembali ke kawasan tersebut, diperbolehkan kembali dengan syarat mereka harus melaksanakan tata aturan dalam kawasan adat (Wawancara dengan Amma Toa, 26/6/2018).

### *Masyarakat Ammatowa*

Masyarakat Ammatowa atau biasa disebut dengan Suku Kajang adalah salah satu suku yang unik dan memberi banyak pesona tidak hanya bagi para pelancong, tetapi juga para ilmuwan. Keunikan ini tercermin dari berbagai aspek kehidupan mereka, baik asal mula, sistem kepercayaan maupun sistem sosial-kemasyarakatannya.

Tanah tempat masyarakat ini hidup sering juga disebut dengan *Tanah Kamase-masea*. Daerah ini berada dalam wilayah desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang dengan batas: Dusun Sangkala Desa Tambangan di Selatan, Dusun Tuli, Dusun Bantalan Desa Tanah Toa di Utara, Desa Possi Tanah di Timur. Secara keseluruhan luas Desa Tanah Toa adalah 3954 hektar dan luas kawasan adat adalah 2956 hektar. Dalam kawasan adat terdapat 331 hektar hutan adat dan sekitar 60 hektar adalah kawasan hutan rakyat. (Wawancara dengan Abd. Samad selaku Kepala Desa Tanah Toa 26 April 2009). Sebagai batas alam ditandai oleh empat buah sungai kecil yang mengapit daerah *Kamase-masea* yang diperkirakan mempunyai luas  $\pm 3.728,50$  ha (Anonim, 1983: 59; Hasyim 2008).

Jika masyarakat Bugis-Makassar menganut Islam sebagai kepercayaan-nya dan Allah SWT sebagai Tuhannya, maka masyarakat Ammatowa mempercayai Turi'e Ara'na sebagai Tuhan. Kepercayaan ini adalah konsepsi ketuhanan dalam ajaran *pasang*. Turi'e Ara'na adalah

penamaan terhadap Yang Maha Mutlak yang juga merupakan ungkapan dogmatis yang terdiri atas empat kata yang setiap kata mempunyai arti tersendiri. “Tu” adalah singkatan dari kata Tau (bahasa Konjo) yang berarti orang. “Rie” adalah ada atau mempunyai, sedangkan “Ara” berarti kehendak dan “Na” adalah kata ganti milik. Oleh karena itu Turi’e Ara’na adalah Orang yang Berkehendak atau Yang Maha Berkehendak (Katu 2008: 6; Saleh 2008: 69). Keseluruhan sistem kepercayaan masyarakat Ammatowa terangkum dalam *Patuntung*. Kata *Patuntung* dapat pula berarti: belajar, puncak atau ketinggian, dan mencari. Dengan kata lain, setiap warga Ammatowa diwajibkan belajar untuk mengetahui hakekat kebenaran yang terangkum dalam “*pasang ri kajang*” yang berisi tentang pesan-pesan, petuah-petuah, pedoman atau petunjuk hidup yang diwajibkan, demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran ini diwariskan dari generasi ke generasi, dari yang pertama sampai yang terakhir. Ammatowa adalah pemimpin dari kepercayaan *Patuntung ri Kajang*.

Menurut Mukhlis Paeni ajaran dasar dari *Patuntung* adalah *Pasang ri Kajang*, yaitu pesan-pesan dari *Ammatowa Mariolo* (Ammatowa Pertama). Ajaran yang dilambangkan dan dijabarkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat ini berisi peristiwa-persitiwa penting mengenai pemerintahan dan kemasyarakatan, bagaimana sesuatu harus diperlakukan dan bagaimana harus berlaku di masyarakat. Ajaran ini dijadikan sumber kaidah, norma-norma, dan hukum serta ramalan untuk suatu masa tertentu (Paeni 1988).

Masyarakat Ammatowa juga percaya atau mempunyai konsepsi tentang alam jagat raya. Mereka percaya bahwa asal kejadian alam dengan segala isinya diciptakan oleh *Turie A’ra’na* yang pada waktu itu belum berisi apapun dan hanya merupakan lautan luas, ada daratan yang berupa tempurung yang disebut *tombolo*. Sejak adanya manusia di dunia ini, maka keberadaan *Ammatowa* sudah ada juga (Anonim, 1985: 14). Menurut Ammatowa (Puto Palasa), awal mula munculnya tanah adat *Kajang* bersamaan dengan terbentuknya langit dan bumi (tanah). Ammatowa diturunkan untuk melahirkan adat, arung, kerajaan di berbagai wilayah.



Untuk menjalankan seluruh aspek kehidupan masyarakat, wilayah ini memiliki sejumlah perangkat adat yang dipimpin oleh seorang Ammatowa yang sering disebut dengan *bohe* atau bapak. Menurut Ammatowa (Puto Pallasa), Ammatowa memiliki kewajiban untuk mengayomi semua golongan, baik *Tau Dongo* (orang bodoh), *Tau Macca* (orang pintar), *Tau Kalumanyyang* (orang kaya), maupun *Tau Kasi-asi* (orang miskin). Ammatowa juga menerapkan hukum yang sama ke semua strata ini tanpa membeda-bedakan antara golongan satu dengan lainnya. Dalam menjalankan “pemerintahan” seorang Ammatowa dibantu oleh Galla Pantama, Galla Lombo, Galla Puto, Galla Malleleng, Karaeng Tallu, Labbiriya, Sallihatang, Moncongbolea, Galla Lembanna, Galla Ganta, Galla Sangkala, Galla Sapa, Galla Bantala, Galla Jojjolo, Galla Pattongko, Anrong Gurua, Kadahaya, Totoa Ganta, Totoa Sangkala, Lompo Karaeng, Lompo Adat, Loha, Kamula, Panre, Kali Kua, dan Galla Bonto (Wawancara dengan Ammatowa (Puto Palasa), 26/6/2017).

Untuk kepentingan mandi, cuci, kakus, dan air bersih sebagian besar masyarakat masih mengandalkan kolam-kolam mata air yang digali di kaki-kaki bukit. Namun demikian, sebagian penduduk sudah menggunakan sumur-sumur buatan yang digali oleh masyarakat dan bak-bak besar yang dibangun atas biaya pemerintah.

## **Persoalan Pendidikan di Kawasan Masyarakat Adat Tana Toa Kajang**

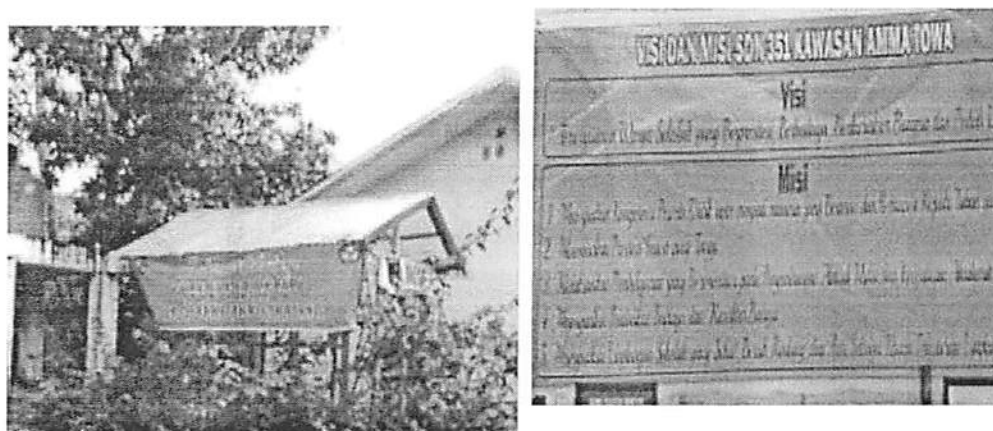
### **Kondisi Prasarana Sekolah**

Di Desa Tana Toa, khususnya di kawasan luar tanah adat, terdapat beberapa sekolah yang didirikan oleh pemerintah, khususnya sekolah dasar. Sekolah dasar ini ada yang berstatus sebagai Sekolah Dasar Negeri dan ada yang berstatus Sekolah Dasar Inpres. Dalam kurun 2013-2016, jumlah sekolah dasar di Tana Toa berjumlah satu buah dengan jumlah murid yang fluktuatif, yakni 2013 (236 siswa); 2014 (237 siswa); 2015 (244 siswa) dan 2016 (223 siswa) (*Kecamatan Kajang Dalam Angka* 2014:30; 2015:11; 2016:11; 2017:15).

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari jumlah prasarana sekolah, sejak tahun 2013 hingga 2016 tidak pernah mengalami penambahan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh sudah tercukupinya jumlah sekolah di Kecamatan Kajang, maupun di Desa Tanah Toa. Namun demikian, terdapat 6 dari 19 desa di kecamatan ini yang tidak memiliki sekolah tingkat dasar negeri.

Dalam dua tahun terakhir, yakni 2015 dan 2016, terjadi penurunan jumlah siswa. Jika pada tahun 2014 jumlah siswa sebanyak 3.152 orang, maka pada tahun 2015 berjumlah 3.126 dan pada tahun dan tahun 2016 jumlahnya menurun, yakni hanya 2.854 atau berkurang sekitar 272 siswa.

Seperti yang disampaikan pada latar belakang, untuk mendekatkan anak-anak yang berasal dari kawasan adat Tana Toa dengan sekolah, maka pada tahun 1992 pemerintah mendirikan sekolah dasar yang bernama Sekolah Dasar Negeri Kawasan 351. Sekolah ini berlokasi di Dusun Sobbu Kawasan Ammatoa Kajang. Namun demikian, fasilitas yang dimiliki sekolah ini sangat terbatas. Dalam pengamatan kami, sekolah ini tidak memiliki sarana sanitasi yang baik, demikian pula dengan penerangan listrik. Bahkan saat kami berkunjung ke sekolah ini, halamannya menjadi tempat untuk menjemur padi dan tempat berkeliarannya hewan peliharaan masyarakat, seperti sapi, kuda, dan anjing.



**Gambar 3. Sekolah Dasar Negeri 351 Kajang**

Sumber: Koleksi Pribadi

Selain sarana pendidikan formal, di sekitar kawasan Ammatowa Kajang berdiri juga sejumlah kelompok belajar masyarakat yang mengajarkan keterampilan seperti membuat kue, menenun, dan lain-lain. Sekolah dan sejumlah kegiatan kelompok belajar masyarakat dapat dilihat dalam gambar 4.



Gambar 4. Ibu-ibu Kelompok Macca 1 dan Kegiatannya  
 Sumber: Koleksi Pribadi

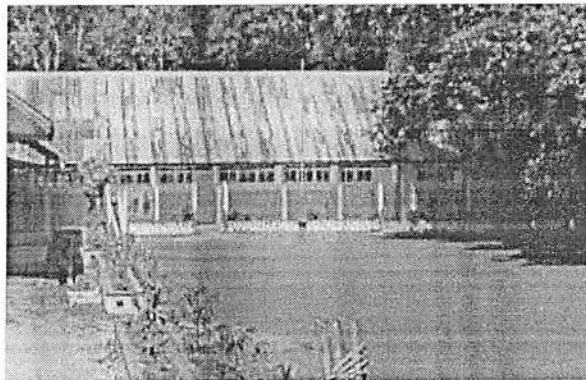
#### Pendidikan dan Persoalan Adat

Berkaitan dengan persoalan adat, terdapat tiga hal yang sangat mempengaruhi pendidikan di Tana Toa Kajang, yakni berkaitan dengan

pakaian, upacara adat, dan aktivitas panen. Berkaitan dengan pakaian, umumnya masyarakat Kajang sangat mengsakralkan warna hitam dan putih. Hitam adalah simbol asal-usul manusia yang sebelum lahir ke dunia berada dalam rahim yang gelap dan sekaligus pertanda tuanya tanah yang ditempati, sedangkan warna putih merupakan simbol di mana manusia memasuki dunia yang terang benderang setelah dia lahir.

Oleh karena itu, ketika sekolah umum, khususnya sekolah dasar mewajibkan siswanya memakai pakaian merah (celana) dan putih (baju), maka jumlah siswa yang bersekolah dapat dihitung dengan jari. Bagi orang tua siswa maupun calon siswa, pakaian selain hitam dan putih merupakan bentuk pelanggaran adat-istiadat, khususnya dalam tata cara berpakaian. Menghadapi kenyataan ini, maka pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba melakukan negosiasi dengan masyarakat adat. Hasilnya adalah sekolah yang berada di kawasan adat Tana Towa diperbolehkan menggunakan pakaian yang berwarna putih (baju) dan hitam (celana atau rok).

Menurut penuturan mantan kepala Sekolah Dasar Kawasan, sejak kebijakan pakaian putih-hitam tersebut dilaksanakan, maka jumlah siswa yang bersekolah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, walaupun masih harus menghadapi kendala yang lain berupa upacara adat dan pekerjaan dalam bidang pertanian, khususnya saat panen padi.





**Gambar 5. Anak-anak Sekolah Dasar dengan Pakaian Hitam-Putihnya**

Sumber: Koleksi Pribadi

Persoalan adat yang lain adalah berkaitan dengan upacara adat. Masyarakat adat Tana Towa adalah masyarakat yang sangat akrab dengan berbagai ritus dan upacara, mulai lahir, menjelang dewasa, dewasa, hingga meninggal dunia. Upacara mulai lahir adalah *Angnguru*, *Akkattere*, *Aklammasa*, *Akkalomba*. Upacara menjelang dewasa adalah *Assunat* dan *Attarasa*. Upacara setelah dewasa adalah perkawinan. Upacara kematian adalah *Aklajo-lajo*, *Addangang*, dan *Addampo* (Katu 2005:35-47).

Berbagai upacara ini wajib dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh masyarakat adat. Persoalannya adalah kerabat yang melaksanakan upacara adat tidak jarang bertempat tinggal jauh rumah masyarakat. Dengan kata lain, upacara ini tidak hanya dilakukan oleh tetangga atau keluarga yang rumahnya berdekatan atau tetangga, tetapi sering juga dilaksanakan oleh keluarga yang bertempat tinggal di dusun lain, walaupun tetap masih berada di dalam kawasan adat.

Ketika upacara dilaksanakan berada di dusun lain, maka di sinilah muncul persoalan. Hal ini disebabkan kerabat yang akan menghadiri upacara adat tersebut harus menginap beberapa hari di rumah kerabat yang akan melaksanakan upacara. Dengan demikian, anak-anak mereka terpaksa harus bolos sekolah selama berhari-hari. Merekapun akhirnya ketinggalan pelajaran sekolah. Menurut penuturan mantan kepala sekolah kawasan ini, diizinkan ataupun tidak untuk pergi menghadiri upacara keluarganya, mereka tetap

pergi tanpa memikirkan kelangsungan pelajaran mereka di sekolah. Dengan kata lain, daya tarik upacara adat, jauh lebih besar dibandingkan dengan daya tarik untuk pergi ke sekolah. Persoalannya adalah upacara ini tidak hanya satu dua kali, tetapi berlangsung terus-menerus dan berpindah-pindah dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Dari dusun yang satu ke dusun yang lain, bahkan dari desa yang satu ke desa yang lain.

Persoalan berikutnya yang membuat pendidikan tidak terlalu sukses di kawasan ini adalah berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap anak-anak mereka. Orang tua pada umumnya menganggap anak-anak mereka adalah bagian yang harus mengerjakan pekerjaan sehari-hari, sehingga jika panen tiba, sebagian siswa harus meninggalkan kelas untuk membantu orang tua mereka di sawah.

### **Simpulan**

Pertama, masyarakat adat Tana Toa Kajang merupakan masyarakat yang hingga saat ini masih memegang teguh adat-istiadat mereka. Seluruh aturan dalam adat-istiadat tersebut terejawantahkan dalam berbagai aktivitas, seperti perkawinan, kematian, bercocok tanam, cara berpakaian, dan lain-lain.

Kedua, kawasan adat Tana Toa secara alamiah dibatasi oleh empat sungai, yakni Sungai Tuli di bagian utara, Sungai Limba di bagian timur, Sungai Sangkala di bagian selatan, dan Sungai Doro di bagian barat. Kawasan adat biasa disebut dengan *ilalang embaya*, sedangkan kawasan luarnya disebut dengan *ipantarang embaya* (diluar pagar). Konsep tentang kawasan *kajang dalam* dan *kajang luar* tidaklah sekedar batas geografis. Akan tetapi istilah itu juga menunjukkan batas-batas identitas antara komunitas dalam dan luar. Salah satu perbedaan identitas itu tercermin dalam ungkapan: *ilalang embaya butta to kamase-masea* (dalam lokasi adat sebagai tempat orang-orang yang bersahaja) dan *ipantarang embaya* sebagai *butta kuasaiyya* (di luar kawasan adat sebagai tempat orang-orang yang punya kuasa). Masyarakat yang tinggal di kawasan Kajang Dalam sepenuhnya masih berpegang teguh

kepada adat. Mereka menjalankan sebuah kehidupan yang sangat sederhana yang disebut dengan prinsip hidup *kamase-masea* yang ditandai antara lain oleh penolakan mereka terhadap segala sesuatu yang berbau teknologi. Prinsip tersebut juga tercermin dari rumah-rumah mereka. Di kawasan itu, yang tampak hanyalah rumah kayu atau bambu atau kombinasi keduanya dan tidak satupun rumah terbuat dari batu apalagi beton, termasuk rumah pemimpin adat tertinggi mereka yakni Ammatowa.

Ketiga, cikal bakal lahirnya masyarakat dan Tana Toa Kajang tidak dapat dilepaskan dari asal-usul hadirnya seorang Ammatowa. Seperti halnya masyarakat Bugis yang asal-usulnya dirujuk pada mitos turunnya To-Manurung dari atas langit, masyarakat Kajang pun demikian adanya. Salah satu mitos yang banyak dianut berkaitan dengan asal-usul ini adalah Ammatoa diceritakan sebagai *tau mariolo* (manusia terdahulu) yang “turun” di tanah mula-mula, tana toa pada sebuah puncak yang berbentuk *tombolo* (tempurung) yang dikelilingi air dengan seekor burung besar yang disebut *koajang*. Oleh karena itu, nama “kajang” diyakini nama burung tersebut.

Keempat, agar tatanan kehidupan masyarakat berjalan sesuai dengan adat yang terangkum dalam *pasang*, terdapat 26 perangkat yang masing-masing memiliki tugas dan kewajiban. Dalam struktur ini Ammatowa memiliki kedudukan sebagai pucuk pimpinan tertinggi. Perangkat yang lain adalah *Ada' Limaya* (Adat Lima) yang terdiri atas: 1) *Galla Pantama*, 2) *Galla Lombok*, 3) *Galla Anjuru*, 4) *Galla Kajang*, dan 5) *Galla Puto*. Adat Limaya dibantu oleh *Karaeng Tallua* yang mempunyai tiga anggota yakni Karaeng Kajang, Sullehatang, dan Anak Karaeng. Tugas dan fungsinya adalah mendampingi *Galla Pantama* pada setiap berlangsungnya pesat adat.

Kelima, pendidikan di Kajang, khususnya pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan dari persoalan adat-istiadat yang masih kental dianut oleh masyarakat. Persoalan tersebut adalah berkaitan dengan warna pakaian dan upacara adat. Selain itu, persoalan yang menganggap anak sebagai aset ekonomi keluarga juga menjadi penyebab tidak dapat dinikmatinya pendidikan bagi seluruh anak-anak di kawasan adat Tana Toa Kajang.

**Daftar Pustaka**

- Alam, Syamsu, dkk. 2003. "Pengelolaan Hutan Desa di Sulawesi Selatan (Potensi, Peluang, dan Kendalanya)". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kehutanan di gedung University Centre UGM, 23 April.
- Awang, San Afri. 2003. "Model Formasi Sosial dan Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Indonesia". Makalah disampaikan pada Seminar Dies Natalis ke-39 Fakultas Kehutanan UGM, dalam: <http://www.damar.or.id>).
- "Forests, People and Rights, A Down to Earth Special Report, June 2002" dalam <http://www.damar.or.id>).
- Haba, John. 2004. "Pembukaan Hutan Lindung dan isu Lingkungan" dalam *Suara Pembaruan*, 23 April.
- Haba, John. 2003. "Illegal Logging", Penyebab dan Dampaknya" dalam *Kompas*, 16 September.
- Husain, Sarkawi dan Sri Endah Kinasih. 2010. "Pasang sebagai Modal Sosial Pengelolaan Hutan pada Masyarakat Adat Ammatowa", dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 23, Nomor 3, Juli-September 2010
- Kamino, Yukio. 2005. "Time for a Change of Heart: facing the Global Environmental Crisis" in *Bandung 2005 Rethinking Solidarity in Global Society, the Challenge of Globalisation for Social and Solidarity Movements*. Yogyakarta: Departement of Anthropology Faculty of Cultural Science and YPR.
- Kompas*, 12 Maret 2004
- Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Bulukumba*. 1983. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Lubis, Jon. 1986. "Ammatowa Penyelamat Hutan Tua di Bulukumba" dalam *Majalah Mutiara*, Juni.
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejeo Rohendi Rohadi, Jakarta, UI Press
- Paeni, Mukhlis. 1988. "Pemahaman Budaya Spiritual". Makalah disampaikan pada Temu Budaya Daerah Sulawesi Selatan, 10 Juni.



***Riwayat Ammatowa. 1985. Bantaeng: Jawatan Pnerangan R.I.***

**Wawancara dengan Amma Toa, 26 Juni 2018.**